



**PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENGEMBANGKAN *EMOTIONAL
INTELLIGENCE* SISWA DI SMP NEGERI 1 HULU
SIHAPAS KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA**

SKRIPSI

Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Mendapat Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

DINA MARIA HRP

NIM. 1820100135

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2023



**PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
LAM MENGEMBANGKAN *EMOTIONAL INTELLIGENCE* SISWA
DI SMP NEGERI 1 HULU SIHAPAS
KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA**

SKRIPSI

Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Mendapat Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

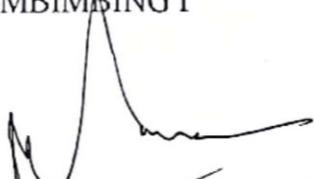
DINA MARIA HRP

NIM. 1820100135

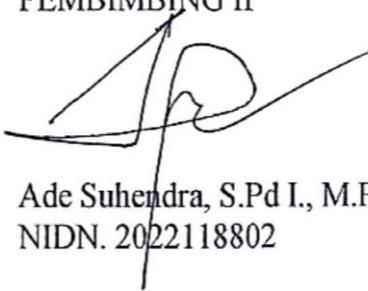


PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PEMBIMBING I


Dr. Drs. H. Syafnan, M.Pd
NIP. 195908111984031004

PEMBIMBING II


Ade Suhendra, S.Pd I., M.Pd. I
NIDN. 2022118802

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2023

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Padangsidempuan,

2023

a.n. **Dina Maria Hrp**

Kepada Yth.

Lampiran : 7 (Tujuh) Exemplar

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary

Padangsidempuan

di-

Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. **Dina Maria Hrp** yang berjudul: "**Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan *Emotional Intelligence* Siswa di SMP Negeri 1 Hulu Sihapas Kabupaten Padang Lawas Utara**". Maka kami menyatakan bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam mendapat gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut telah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

PEMBIMBING I



Dr. Drs. H. Syafnan, M.Pd
NIP. 195908111984031004

PEMBIMBING II



Ade Suhendra, S.Pd I, M.Pd. I
NIDN. 2022118802

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dina Maria Hrp

NIM : 18 201 00135

Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI

Judul Skripsi : Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan *Emotional Intelligence* Siswa di SMP Negeri 1 Hulu Sihapas Kabupaten Padang Lawas Utara

Menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, 11 Januari 2023

yang menyatakan,



Dina Maria Hrp

NIM. 18 201 00135

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dina Maria Hrp
NIM : 18 201 00135
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni, menyetujui untuk memberikan kepada pihak UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Hak Bebas Royalti Noneklusif atas karya ilmiah Saya yang berjudul: *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Emotional Intelligence Siswa di SMP Negeri 1 Hulu Sihapas Kabupaten Padang Lawas Utara* bersama perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneklusif ini pihak Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat, dan mempublikasikan karya ilmiah Saya selama tetap mencantumkan nama Saya sebagai penulis dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian surat pernyataan ini Saya buat dengan sebenarnya.

Padangsidempuan, 12 Januari 2023
Pembuat Pernyataan



Dina Maria Hrp
NIM. 18 201 00135

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

NAMA : DINA MARIA HRP
NIM : 18 201 00135
JUDUL SKRIPSI : PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENGEMBANGKAN *EMOTIONAL*
INTELLIGENCE SISWA DI SMP NEGERI 1 HULU
SIHAPAS KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA

No	Nama	Tanda Tangan
1.	Ali Asrun Lubis, S. Ag., M. Pd. (Ketua/Penguji Bidang Umum)	
2.	Ade Suhendra, S. Pd. I., M. Pd. I. (Sekretaris/Penguji Bidang Isi dan Bahasa)	
3.	Dr. Drs. H. Syafnan, M. Pd. (Anggota/Penguji Bidang Metodologi)	
4.	Drs. H. Irwan Saleh Dalimunthe, M. A. (Anggota/Penguji Bidang PAI)	

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : FTIK Lantai II Padangsidempuan
Tanggal : 14 Januari 2023
Pukul : 08.00 WIB s/d Selesai
Hasil/Nilai : 78,75 (B)



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Kota Padangsidimpuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022.

PENGESAHAN

Judul Skripsi : Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan *Emotional Intelligence* Siswa di SMP Negeri 1 Hulu Sihapas Kabupaten Padang Lawas Utara
Nama : Dina Maria Hrp
NIM : 18 201 00135
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan/ Pendidikan Agama Islam

Telah dapat diterima untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Padangsidimpuan, Januari 2023
Dekan



Dr. Lely Saida, M.Si
NIP. 19720920 200003 2 002

ABSTRAK

Judul : Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan *Emotional Intelligence* Siswa di SMP Negeri 1 Hulu Sihapas Kabupaten Padang Lawas Utara

Nama : Dina Maria Hrp
Nim : 1820100135
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan *Emotional Intelligence* Siswa SMP Negeri 1 Hulu Sihapas. 2) Program Pengembangan *Emotional Intelligence* SMP Negeri 1 Hulu Sihapas. 3) Faktor Penghambat Pengembangan *Emotional Intelligence* SMP Negeri 1 Hulu Sihapas.

Kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) penting ditanamkan pada siswa karena pada kecerdasan emosional yang berperan adalah hati. Hati mengaktifkan nilai-nilai yang penting dan mengubahnya menjadi sesuatu yang dapat dipikirkan menjadi sesuatu yang dijalani. Keterampilan dasar kecerdasan emosional tidak dapat dimiliki secara tiba-tiba, tetapi membutuhkan proses dalam mempelajarinya, dan lingkungan yang membentuk kecerdasan emosional tersebut besar pengaruhnya. Di sekolah peran guru sangatlah dibutuhkan untuk dapat membimbing agar lebih terarah dalam melewati masa perkembangan emosionalnya.

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif model fenomenologis. Sumber data ataupun informasi penelitian ini adalah Guru Pendidikan Agama Islam dan siswa. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Teknik penjamin keabsahan data yaitu triangulasi dan uraian rinci dan jelas. Analisis data yang digunakan adalah reduksi data, deskripsi data, dan kesimpulan.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini, menunjukkan bahwa peranan guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan *emotional intelligence* siswa baik sebagai pengajar, menjadi suri tauladan yang baik dan memberikan pembelajaran yang baik. Sebagai pembimbing, membimbing siswa agar mampu dalam mengelola emosi diri. Sebagai pembangun, untuk membangun karakter siswa supaya lebih baik. Sebagai pelatih agar siswa terbiasa melakukan hal-hal baik dan terpuji. Sebagai komunikator, menyampaikan nasehat kepada siswa. Faktor penghambat guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa yaitu orang tua. Sedangkan faktor internal yaitu mengubah pola pikir dan kelakuan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Peranan Guru Pendidikan Agama Islam, Kecerdasan Emosional.

ABSTRACT

Title : **The Role of Islamic Religious Education Teachers in Developing Student's Emotional Intelligence at SMP Negeri 1 Hulu Sihapas**
Name : **Dina Maria Hrp**
Nim : **1820100135**
The Studi Program : **Islamic Religious Education**

The study aims to determine: 1) The Role of Islamic Religious Education Teachers in Developing Emotional Intelligence for Students of SMP Negeri 1 Hulu Sihapas. 2) The Emotional Intelligence Development Program of SMP Negeri 1 Hulu Sihapas. 3) Factor inhibiting the development of student's Emotional Intelligence at SMP Negeri 1 Hulu Sihapas.

Emotional intelligence is important to be instilled in students because the emotional intelligence that plays a role is the heart. The heart activates important values and turns them into something that can be thought of into something that is lived. The basic skills of emotional intelligence cannot be acquired suddenly, but require a process of learning, and the environment that shapes emotional intelligence has a large influence. In schools the role of the teachers is needed to be able to guide students to be more focused in going through a period of emotional development

This type research uses a phenomenological model of qualitative research. The sources of data or information for this research are Islamic Religious Education Teachers and Student. The data collection instruments used were observation, interviews and documentation studies. The technique of guaranteeing the validity of the data is triangulation and a detailed and clear description. Data analysis used is data reduction, data description, and conclusion.

The results obtained from this study indicate that the role of Islamic Religious Education teachers in developing student's emotional intelligence is good as a teacher, being a good role model and providing good learning. As a mentor, guiding student to be able to manage their own emotions. As a builder, to build student character so that it is better. As a trainer, so that students get used to doing good things and commendable traits. As a communicator, conveying advice to students so that students are able to manage their own emotions, recognize their own emotions, empathize, motivate themselves and foster good relationships with others. The inhibiting factor for Islamic religious education teachers in developing student's emotional intelligence is that parents are the first educator for children. While the internal factors are changing the mindset and behavior in every day life.

Keywords: The Role of Islamic Religious Education Teachers, Emotional Intelligence.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT. Dengan berkat rahmat, hidayah, inayah dan taufiq-Nya, peneliti bisa menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW, selaku tauladan bagi umat manusia sekaligus pembawa risalah kebenaran.

Skripsi yang berjudul “**Perananan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan *Emotional Intelligence* Siswa Di SMP Negeri 1 Hulu Sihapas Kabupaten Padang Lawas Utara**”. Disusun guna untuk melengkapi tugas-tugas serta memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan kendala dan hambatan. Namun atas berkat dan Inayah Allah SWT, kerja keras peneliti melalui bimbingan, arahan, dan serta motivasi dari Bapak Pembimbing I dan Pembimbing II juga dukungan dari semua pihak, skripsi ini dapat diselesaikan. Untuk itu peneliti bersyukur kepada Allah SWT dan mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Drs. H. Syafnan, M.Pd Pembimbing I dan Bapak Ade Suhendra, S.Pd., M.Pd.I Pembimbing II yang tidak pernah bosan memberikan bimbingan dan arahan serta motivasi kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

2. Bapak Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Bapak Dr. Erawadi, M.Ag selaku Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Dr. Anhar, M.A selaku Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Bapak Dr. Ikhwanuddin Harahap, M.Ag selaku Wakil Rektor Bidang
3. Dr. Lelya Hilda, M.Si selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan. Kemahasiswaan dan Kerjasama yang telah menyetujui penelitian ini.
4. Ibu Dwi Maulida Sari, M.Pd selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
5. Bapak Kepala Pustaka dan seluruh Pegawai Staf Perpustakaan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang telah membantu peneliti dalam hal mengadakan buku-buku yang ada kaitannya dengan penelitian ini.
6. Ibu Kepala Sekolah dan guru-guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam serta seluruh Bapak/Ibu guru di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Hulu Sihapas Kabupaten Padang Lawas Utara yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian.

7. Teristimewa kepada Ayahanda tercinta Ropil Harahap dan Ibu tercinta Almh. Nur Halima Hasibuan, juga kepada Ibu Sumilawati Harahap selaku Ibu sambung yang telah mendoakan dan mencukupi kebutuhan peneliti.
8. Serta kepada segenap saudara/i: Parida Hannum Hrp, Rosni Sari Hrp, Juliana Hrp, Eli Suryani Hrp, Awaluddin Harahap, Junita Hrp, Anna Maria Hrp, Uswatun Hasanah Hrp, Nursayda Hrp, juga abang ipar Arsad Dedi Tua, Alex Saputra Siregar, Khoirul Ikhlas Nst, Akhiruddin Siregar, Ramadhan Pasaribu, dan kakak ipar Pita Nirwana Siregar yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materil kepada peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini.
9. Sahabat-sahabat terbaik (Mila Warni Hasibuan, Ujayni, Nur Hamida Siregar), yang membantu kesulitan penulis dan memotivasi selama proses penulisan skripsi ini.
10. Teman-teman kos ungu, (Nurhamida Siregar, Rini Fazriah, Laida Santika, Mardiah, Cici Amanda Sari, Sahriani), PPL dan KKL dan juga teman satu Alumni Pesantren Syahbuddin Mustafa Nauli (Adi Gunawan Harahap, Alwi Harahap, Baharuddin Siregar, Nur Hamida Siregar, Pangulu Perkasa Sakti Siregar, Ujayni, Fitri Ani) yang selalu memberikan semangat dan motivasi.
11. Terkhusus teman-teman Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan PAI angkatan 2018 yang tidak dituliskan satu persatu serta sahabat penulis yang selalu menjadi motivator.

Mudah-mudahan segala bantuan yang diberikan menjadi amal baik dan mendapat ganjaran yang setimpal dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kesalahan dan kekurangan serta jauh dari kesempurnaan yang disebabkan keterbatasan ilmu pengetahuan dan pengalaman penelitian. Untuk itu peneliti menerima kritikan serta saran dari pembaca untuk memperbaiki skripsi ini.

Akhirnya dengan berserah diri kepada Allah, peneliti berharap skripsi ini dapat menjadi hasanah ilmu pengetahuan dan bermanfaat bagi seluruh pihak, agama, nusa dan bangsa, serta para pecinta ilmu pengetahuan. Aamiin.

Padangsidempuan Januari 2023
Peneliti,

Dina Maria Hrp
NIM. 18 201 00135

DAFTAR ISI

HALAMAN

HALAMAN JUDUL

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

PENGESAHAN DEKAN

ABSTRAK

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	10
C. Batasan Masalah	10
D. Rumusan Masalah	13
E. Tujuan Penelitian	13
F. Kegunaan Penelitian	14
G. Sistematika Pembahasan	16

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori	17
1. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam	17
a. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam	17
b. Tugas-tugas Guru Pendidikan Agama Islam	19
c. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam	22
d. Fungsi Guru Pendidikan Agama Islam	24
2. <i>Emotional Intelligence</i>	25
a. Pengertian <i>Intelligence</i>	25
b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Intelligence</i>	31
c. Pengertian <i>Emotional</i>	32
d. Pengertian <i>Emotional Intelligence</i>	39
3. Peranan Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional	42
4. Faktor Penghambat Kecerdasan Emosional	43
B. Penelitian yang Relevan	44

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian	47
B. Jenis-jenis Penelitian	48
C. Sumber Data	49
D. Teknik Pengumpulan Data	50
E. Teknik Analisi Data	53
F. Teknik Penjamin Keabsahan Data	54

BAB IV

A. Temuan Umum	56
1. Sejarah Singkat Sekolah	56
2. Letak Geografis	56
3. Identitas SMP Negeri 1 Hulu Sihapas	57
4. Visi dan Misi SMP Negeri 1 Hulu Sihapas	57
5. Keadaan Guru SMP Negeri 1 Hulu Sihapas	58
6. Keadaan Siswa SMP Negeri 1 Hulu Sihapas	60
7. Sarana dan Prasarana SMP Negeri 1 Hulu Sihapas	61
B. Temuan Khusus	62
1. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan <i>Emotional Intelligence</i> Siswa di SMP Negeri 1 Hulu Sihapas	62
2. Program Pengembangan Kecerdasan Emosional (<i>Emotional Intelligence</i>) Siswa di SMP Negeri 1 Hulu Sihapas	77
3. Faktor Pendukung Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan <i>Emotional Intelligence</i> (Kecerdasan Emosional) Siswa SMP Negeri 1 Hulu Sihapas	80
C. Analisis Hasil Penelitian	82
1. Analisis Peranana Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan <i>Emotional Intelligence</i> Siswa di SMP Negeri 1 Hulu Sihapas	83
2. Analisis Program Pengembangan Kecerdasan Emosional (<i>Emotional Intelligence</i>) Siswa di SMP Negeri 1 Hulu Sihapas	85
3. Analisis Faktor Pendukung Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan <i>Emotional Intelligence</i> (Kecerdasan Emosional) Siswa SMP Negeri 1 Hulu Sihapas.....	86
D. Keterbatasan Penelitian	87

BAB V

A. Kesimpulan	89
B. Saran	90

DAFTAR PUSTAKA

Lampiran-lampiran

Data Observasi

Data Wawancara

Dokumentasi

DAFTAR TABEL

	HALAMAN
Tabel 3.1 Jadwal Pelaksanaan Penelitian	47
Tabel 3.2 Sumber Data Primer	49
Tabel 3.3 Sumber Data Sekunder	50
Tabel 3.4 Pengumpulan Data Dokumentasi SMP Negeri 1 Hulu Sihapas Kabupaten Padang Lawas Utara	52
Tabel 4.1 Data Guru SMP Negeri 1 Hulu Sihapas Kabupaten Padang Lawas Utara	59
Tabel 4.2 Jumlah Siswa SMP Negeri 1 Hulu Sihapas Kabupaten Padang Lawas Utara	60
Tabel 4.3 Jumlah dan Kondisi Sarana Prasarana SMP Negeri 1 Hulu Sihapas Kabupaten Padang Lawas Utara	61

DAFTAR LAMPIRAN

1. Daftar Riwayat Hidup Peneliti
2. Pedoman Observasi Peneliti
3. Pedoman Wawancara Peneliti
4. Dokumentasi Peneliti
5. Surat Izin Penyelesaian Skripsi
6. Surat Keterangan Telah Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keterampilan dasar kecerdasan emosional tidak dapat dimiliki secara tiba-tiba, tetapi membutuhkan proses dalam mempelajarinya, dan lingkungan yang membentuk kecerdasan emosional tersebut besar pengaruhnya. Salah satu faktor yang berpengaruh dalam kecerdasan emosional seseorang adalah faktor sosial yang meliputi semua pengaruh sosial dalam pembentukan pola pikir seseorang, seperti pengajaran dari orang tua, tekanan lingkungan, dan lingkungan pendidikan di sekolah.

Untuk dapat menumbuhkan kecerdasan emosional yang bagus pada siswa perlulah peran serta lembaga pendidikan. Sekolah dituntut untuk memainkan peran dan tanggungjawabnya untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai yang baik dan membantu para siswa membentuk dan membangun karakter mereka dengan nilai-nilai yang baik.

Dalam hal ini pendidikan mengajukan adanya pendidikan karakter yang diarahkan untuk memberikan tekanan pada nilai-nilai tertentu seperti rasa hormat, tanggungjawab, jujur, peduli, dan adil serta membantu siswa untuk memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sendiri.

Adapun alasan saya tertarik membahas Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan *Emotional Intelligence* Siswa di SMP Negeri 1 Hulu Sihapas karena terdapat permasalahan yang sesuai

dengan latar belakang. Yang dimana kecerdasasan emosional pada peserta didik berubah-ubah sehingga susah diprediksi dimana perkembangan emosinya juga dipengaruhi oleh faktor lingkungannya. Seperti halnya mengelola emosi diri saat menjaga hubungan dengan orang lain (bergaul), saat ditegur guru jika berbuat sesuatu yang tidak dilakukan, bagaimana cara memotivasi diri apabila menghadapi sesuatu di luar kemampuan, dan mengalami kegagalan dalam mencapai sesuatu. Begitu juga dengan peranan guru yang dapat membimbing siswa lebih terarah dalam melewati masa perkembangan emosionalnya.

Mengelola emosi diri berkaitan dengan pendidikan. Kata pendidikan, dalam bahasa Arab adalah *tarbiyah*, dengan kata *rabba*, sedangkan pendidikan Islam dalam bahasa Arab adalah *tarbiyatul islamiyah*. Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran Islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.¹

Dengan demikian, dapat diartikan bahwa pendidikan agama Islam merupakan usaha yang dapat diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam atau suatu proses bimbingan dan bantuan secara sadar dan sengaja terhadap anak didik yang dilandasi dengan ajaran Islam, dalam pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan

¹ Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologis Perkembangan*.(Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), Cet. 2, hlm. 195-196.

rohaninya menuju kepada terbentuknya kepribadian yang utama, dengan kata lain kepribadian muslim.

Pendidikan agama Islam tidak lepas dari seorang guru. Guru merupakan pendidik profesional, karenanya secara implisit guru telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua. Di ruang lingkup sekolah, guru memiliki peran yang sangat penting bagi peserta didik selain mampu dalam mengembangkan ilmu yang dikuasai, sosok guru memiliki beban moral yang sangat tinggi, terutama dalam memberikan motivasi belajar siswa semangat untuk belajar dan memberi contoh perilaku yang baik dalam pergaulan kehidupan sehari-hari. Apalagi guru pendidikan agama Islam, dengan adanya perkembangan zaman modern dan semakin banyaknya teknologi-teknologi canggih, maka sebagai guru pendidikan agama Islam wajib mengarahkan, membimbing dan mengembangkan kecerdasan emosional maupun spiritual peserta didiknya agar lebih berhati-hati dalam menghadapi era globalisasi.²

Interaksi yang terjadi antara murid dengan guru memungkinkan murid dapat menyerap materi pelajaran dengan maksimal. Guru tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa akan tetapi, bisa mengembangkan kecerdasan emosional peserta didiknya. Sementara kecerdasan lebih mengacu kepada kepastian untuk memberikan alasan yang benar terkait suatu hubungan. Kecerdasan emosi dua kali lebih

² Sarip Munawwir Holil, Peran Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa SMP Negeri 1 Ciwaru, *Jurnal Ilmiah Educator*, Volume 4, No. 2, Desember 2018. Hlm. 95.

penting daripada kecerdasan intelektual dalam memberikan kontribusi terhadap kesuksesan.

Kecerdasan emosional penting ditanamkan pada siswa karena pada kecerdasan emosional yang berperan adalah hati. Hati mengaktifkan nilai-nilai yang penting dalam mengubahnya dari sesuatu yang dipikir menjadi sesuatu yang dijalani. Hati mengetahui hal-hal yang dapat dan tidak dapat diketahui oleh pikiran. Hati adalah sumber keberanian dan semangat, integritas, dan komitmen. Maksudnya kecerdasan emosional itu menuntut kemampuan untuk mengenali, mengelola, dan mengekspresikan dengan tepat, termasuk untuk memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, serta membina hubungan dengan orang lain.³

Guru sebagai sosok panutan yang dicontoh ataupun suri tauladan yang baik, banyak harapan besar dialamatkan kepadanya untuk membawa majunya bangsa melalui pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) yang dihasilkan dari proses pendidikan. Dalam Undang-undang RI nomor 14 tahun 2005 tentang “Guru dan Dosen”, menyebutkan bahwa tugas guru dalam bidang pembinaan dan pengembangan yaitu:

“Pembinaan dan pengembangan guru meliputi pembinaan dan pengembangan karier, yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Selain itu, mengenai beban kerja guru mencakup kegiatan pokok yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran,

³ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm. 215.

membimbing dan melatih peserta didik, serta melaksanakan tugas tambahan. Guru adalah pendidikan profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.⁴

Pendidikan pada dasarnya bertujuan mulia yaitu memanusiakan manusia. Memanusiakan manusia maksudnya membuat manusia menjadi berfungsi sepenuhnya agar sejahtera hidup berdampingan dengan masyarakat baik di tingkat lokal maupun global dan mampu merencanakan masa depan hidupnya yang cerah secara merdeka. Kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi masyarakat Indonesia ternyata telah disadari oleh para *founding father* bangsa ini. Hal itu terlihat dari pembukaan Undang Undang Dasar 1945 yang salah satunya berbunyi “mencerdaskan kehidupan bangsa”. Mencerdaskan kehidupan bangsa maksudnya mewujudkan masyarakat yang siap dan mampu bersaing dengan masyarakat internasional di era global ini.⁵ Betapa pentingnya belajar, karena itu dalam Al-Qur’an Allah berjanji dalam Q.S Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (١١)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, Maka lapangkanlah niscaya

⁴ Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005, Tentang Guru dan Dosen.

⁵ Sugiyono, dkk, *Peta Jalan Pendidikan Indonesia*, hlm. 128.

Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah niscaya Allah akan meninggikan (derajat) orang-orang yang beriman dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.⁶

Dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyebutkan bahwa fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional yaitu:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan untuk mewujudkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang bertanggung jawab”.⁷

Tujuan utama pendidikan yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Pentingnya pendidikan agama Islam dalam kehidupan juga dapat ditinjau dari tujuannya, seperti yang dikemukakan oleh Aifin HM yaitu “Merealisasi idealitas Islami. Sedangkan idealitas Islami sendiri adalah mengandung perilaku yang didasari atau dijiwai oleh iman dan takwa kepada Allah sebagai kekuasaan mutlak yang harus di taati”.⁸

⁶ Departemen Agama RI Al-Qur’an Terjemah Al-Muhaimin, (Gedung GIP Depok Al-Huda, 2015), hlm. 544.

⁷ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003....., hlm. 8.

⁸ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 108.

Dengan demikian, pendidikan Islam bertugas di samping menginternalisasikan (mengamalkan dalam pribadi) nilai-nilai Islami, juga secara dinamis dan fleksibel dalam batas-batas konfigurasi idealitas wahyu Tuhan. Hal ini berarti pendidikan agama Islam secara optimal harus mampu mendidik anak didik agar mampu memiliki “kedewasaan dan kematangan” dalam beriman, bertakwa dan mengamalkan hasil pendidikan yang diperoleh, sehingga menjadi pemikir sekaligus pengamal agama Islam yang dialogis terhadap perkembangan zaman.⁹

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat peneliti simpulkan bahwa pendidikan agama Islam mempunyai peran yang sangat penting di dalam meningkatkan kepribadian anak baik secara individu maupun secara sosial.

Menurut Daud, faktor kecerdasan emosional yang meliputi ketabahan, keterampilan bergaul, empati, kesabaran, kesungguhan, keuletan, ketangguhan dan sebagainya. Kecerdasan emosional bertumpu pada hubungan antara perasaan, watak, dan naluri moral yang mencakup pengendalian diri, semangat dan ketekunan, kemampuan menyesuaikan diri, kemampuan memecahkan masalah pribadi, mengendalikan amarah serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri.¹⁰

Kecerdasan emosi pada peserta didik akan berkembang sesuai dengan respon di sekitarnya, melalui kelompok sosial siswa akan belajar bagaimana hidup di lingkungan sosial yang saling membutuhkan dan

⁹ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*....., hlm. 111.

¹⁰ Firdaus Daud, Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ), dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa SMA Negeri 3 Kota Palopo, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 19, No. 2, Tahun 2021, hlm. 224.

saling melengkapi. Di sekolah anak mulai beradaptasi dengan teman-temannya sehingga membentuk rasa empati, rasa memiliki dan mampu mengelola emosinya dengan stabil. Peran guru sebagai orang tua kedua bagi anak setelah ia mendapatkan pendidikan dari orang tuanya, sehingga pendidikan tersebut harus berkelanjutan dan guru terus bersinergi bersama orang tua untuk mendampingi anak dalam melewati masa perkembangannya terutama pada perkembangan tingkat emosional.

Perkembangan emosi setiap anak berbeda-beda, dengan bimbingan guru dapat membantu anak lebih terarah dalam melewati masa perkembangan emosionalnya, sehingga guru berupaya semaksimal mungkin untuk memberikan berbagai stimulasi, yakni dengan mengajak anak terlibat dalam permainan kelompok kecil, membangun kepercayaan diri anak dengan mengajak menceritakan pengalaman di depan teman-temannya, dan mengajak untuk saling berbagi makanan, membantu kesusahan temannya dalam bentuk kepedulian terhadap sesama sebagai bentuk penanaman karakter. Untuk menciptakan lingkungan yang kondusif, guru sebagai tenaga pendidik harus memberikan lingkungan belajar yang nyaman kepada siswanya, mendesain lingkungan fisik kelas yang menyenangkan agar menjadi tempat yang dapat mengembangkan kemampuan sosial emosi anak.¹¹

Oleh karena itu, untuk mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik harus ditumbuhkan dengan baik, agar peserta didik memiliki

¹¹ Hijratil Aswat, dkk, Implikasi Distance Learning Di Masa Pandemi COVID 19 Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Di Sekolah Dasar, *Jurnal Basicedu*, Volume 5, No. 2, Tahun 2021, hlm. 763.

perkembangan yang lebih bagus dalam mengembangkan kecerdasan emosionalnya. Berdasarkan pengamatan peneliti di SMP Negeri 1 Hulu Sihapas permasalahan yang sering muncul dan dialami siswa khususnya dalam kecerdasan emosional yaitu siswa belum mampu mengontrol emosi (mudah marah seperti ketika temannya tidak sengaja menyenggolnya), lebih mudah tersinggung (ketika mereka bercanda dan dia langsung merasa bahwa dia yang menjadi objeknya), kurang percaya diri (ketika seorang guru menyuruh kedepan atau mengangkat tangan jika mengetahui suatu pembelajaran dan dia malu untuk melakukannya padahal dia mengetahuinya), komunikasi kurang baik antar teman (mudah bercakap kasar sehingga banyak teman yang tidak menyukainya), mudah terpengaruh, egois dan kurang menghargai (mementingkan diri sendiri dan tidak menerima pendapat orang lain). Melihat permasalahan tersebut maka pihak sekolah harus melakukan pendekatan dan pembinaan untuk mengembangkan kecerdasan emosional kepada seluruh siswa baik yang melakukan penyimpangan-penyimpangan maupun tidak supaya mereka terhindar dari perilaku yang menyimpang demi tercapainya pendidikan yang dikehendaki. Dalam hal ini tanggung jawab seluruh pihak sekolah, termasuk di dalamnya guru, yang dekat dan bersentuhan langsung dengan siswa dalam kelas yang berperan penting dalam mendidik dan mengarahkan siswa demi tercapainya pendidikan yang dikehendaki.

Berdasarkan keterangan di atas, karena adanya perbedaan harapan tugas guru dalam bidang pengembangan belum terpenuhi maka saya hanya

meneliti tentang "**Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan *Emotional Intelligence* Siswa di SMP Negeri 1 Hulu Sihapas**".

B. Fokus Masalah

Karena adanya keterbatasan penulis dalam hal waktu, tenaga, finansial, maka saya hanya fokus meneliti apa peranan guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan *emotional intelligence* siswa di SMP Negeri 1 Hulu Sihapas, dengan berdasarkan latar belakang masalah diatas yaitu belum mampu mengontrol emosi, kurang percaya diri, komunikasi kurang baik, emosi dan kurang menghargai.

C. Batasan Istilah

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah diatas, peneliti perlu kiranya membatasi istilah dalam permasalahan penelitian ini agar tidak terjadi kesalahpahaman maksud pembaca mengenai penelitian ini. Adapun beberapa istilah yang berkaitan dengan judul penelitian ini adalah:

1. Peranan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), peranan berasal dari kata dasar peran, yaitu perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peranan, yaitu tindakan yang dilakukan seseorang dalam suatu peristiwa atau bagian yang dimainkan

sesorang dalam suatu peristiwa.¹² Maksud peneliti, arti dari peranan itu adalah kewajiban dan tanggung jawab yang harus diemban oleh pendidik untuk memperbaiki peserta didik.

2. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan agama Islam seseorang yang telah mengharuskan diri untuk melakukan kegiatan-kegiatan untuk menyapaikan ajaran-ajaran Islam kepada seseorang, kelompok atau kelas.¹³ Guru agama juga diartikan sebagai orang dewasa yang memiliki kemampuan agama Islam secara baik dan diberi wewenang untuk dapat mengarahkan, membimbing, dan mendidik peserta didik berdasarkan hukum-hukum Islam untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Selain itu, dalam konteks Islam guru sering disebut dengan *murabbi* artinya orang yang bijaksana, *mu'allim* artinya orang yang berilmu yang tidak hanya menguasai ilmu sejarah teoritik tetapi mempunyai komitmen yang tinggi dalam mengembangkan ilmu yang dimilikinya, *mu'addib* artinya integrasi antara ilmu dan amal sekaligus.

Maksud peneliti artian dari guru pendidikan agama Islam adalah guru yang tidak hanya dibebani oleh materi pelajaran, tetapi juga mempunyai konsekwensi tanggung jawab yang sangat

¹² Tim Redaksi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia untuk Pelajar* (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud, 2011), hlm. 402.

¹³ Departemen Agama RI, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Sumber Ilmu, 1986), hlm. 36.

besar. Dimana seorang guru dituntut kesabarannya dalam memikul amanat dan nasehat serta melindungi anak didiknya.

3. Kecerdasan Emosional/ (*Emotional Intelligence*)

Kecerdasan merupakan kemampuan seseorang untuk memahami cara sesuai dengan kapasitasnya dalam mendayagunakan otak dan kemampuan berfikir lebih kreatif dalam menemukan sesuatu yang benar-benar tidak terpikirkan oleh banyak orang.¹⁴ Sedangkan emosi atau emosional merupakan gejala kejiwaan yang ada dalam diri seseorang yang berhubungan dengan perasaan, baik itu jasmani maupun rohani.¹⁵ Kecerdasan emosional/ (*emotional intelligence*) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa dalam mengenali emosi diri, (amarah, sedih, takut, senang, terkejut, jengkel, dan malu), mengelola emosi diri, memotivasi diri, empati (mengenali emosi orang lain), dan membina hubungan dengan orang lain. Dalam penelitian ini peneliti hanya memfokuskan penelitian terhadap siswa kelas VIII Negeri 1 Hulu Sihapas.

¹⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hlm. 41.

¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm. 73.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional/ (*emotional intelligence*) siswa di SMP Negeri 1 Hulu Sihapas Kabupaten Padang Lawas Utara?
2. Bagaimana program pengembangan kecerdasan emosional/ (*emotional intelligence*) siswa SMP Negeri 1 Hulu Sihapas Kabupaten Padang Lawas Utara?
3. Apa saja faktor penghambat guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional/ (*emotional intelligence*) siswa di SMP Negeri 1 Hulu Sihapas Kabupaten Padang Lawas Utara?

E. Tujuan Penelitian

Melihat rumusan masalah di atas, maka peneliti membuat tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) siswa di SMP Negeri 1 Hulu Sihapas.
2. Untuk mengetahui program pengembangan kecerdasan emosional/ (*emotional intelligence*) siswa SMP Negeri 1 Hulu Sihapas.
3. Untuk mengetahui faktor penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) siswa di SMP Negeri 1 Hulu Sihapas.

F. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

a. Guru Pendidikan Agama Islam

Memberikan sumbangsih pemikiran dalam mengembangkan kurikulum dan konsep pendidikan terutama dalam pendidikan agama Islam, yaitu peningkatan *emotional intelligence* (kecerdasan emosional) siswa, sebagai keberhasilan belajar dan bekal masa depan siswa dalam dunia kerja.

b. Sebagai pijakan dan referensi bagi teman-teman mahasiswa yang berhubungan dengan peranan guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan *emotional intelligence* (kecerdasan emosional) siswa.

c. Siswa SMP Negeri1 Hulu Sihapas

Semoga hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan siswa dalam memahami *emotional intelligence* (kecerdasan emosional).

d. Sebagai referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan peranan guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan *emotional intelligence* (kecerdasan emosional) siswa, sehingga dapat mengembangkan hasil penelitian saya ini kepada yang lebih optimal.

2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat

a. Bagi peneliti

Menambah ilmu pengetahuan dan wawasan penelitian tentang peranan guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan *emotional intelligence* (kecerdasan emosional) siswa sebagai modal dalam keberhasilan belajar siswa di SMP Negeri 1 Hulu Sihapas, dan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

b. Kepala Sekolah

Sebagai bahan pertimbangan, sumbangan pemikiran dan juga kajian, untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas sekolah, guru, dan siswa sebagai regenerasi penerus bangsa, negara, dan agama.

c. Bagi Guru Bidang Studi

Sebagai bahan masukan bagi guru dalam proses belajar mengajar agar nantinya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan *emotional intelligence* (kecerdasan emosional) dapat tercapai dengan baik, ataupun sebagai bahan masukan bagi guru dalam menjalankan perannya sebagai salah satu pendidik yang bertanggung jawab dalam memenuhi aspek psikologis siswanya, yaitu salah satunya adalah perannya dalam meningkatkan *emotional intelligence* (kecerdasan emosional) siswa sebagai bekal di masa depan mereka, dan kreativitasnya di sekolah maupun luar sekolah (lingkungan sekolah).

G. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih memahami isi dari penelitian ini, maka peneliti membuat sistematika pembahasannya, sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, terdiri dari: latar belakang masalah, fokus masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab II landasan teori, terdiri dari: kajian teori (peranan guru Pendidikan Agama Islam, dan kecerdasan emosional/ *emotional intelligence*), dan penelitian yang relevan.

Bab III metodologi penelitian, terdiri dari: tempat dan waktu penelitian yang merupakan sasaran menjadi penelitian, jenis dan metode penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik menjamin keabsahan data, dan analisis data.

Bab IV: membahas tentang hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari temuan umum, temuan khusus, analisis hasil penelitian, dan keterbatasan hasil penelitian.

Bab V: membahas tentang penutupan yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Selanjutnya yaitu tentang daftar pustaka, daftar riwayat hidup dan juga lampiran-lampiran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Peranan Guru Pendidikan Agama Islam

Peran dalam kamus bahasa Indonesia adalah perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Peranan seorang guru memegang penting dalam dunia pendidikan. Menurut Habel peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan atau status. Apabila seseorang menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka ia telah menjalankan suatu peran. Guru merupakan salah satu komponen dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang berpotensi di bidang pembangunan. Oleh karena itu, guru merupakan salah satu unsur di bidang pendidikan harus serta aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa pada setiap diri guru terletak tanggung jawab untuk para siswanya untuk dewasa taraf kematangan tertentu.¹⁶

Guru adalah unsur manusiawi dalam pendidikan. Guru adalah figur manusia, sumber yang menempati dan memegang peranan

¹⁶ Sardiman A. M, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 125.

penting dalam pendidikan. Ketika semua orang memperlmasalahkan dunia pendidikan, figur guru mesti terlibat dalam agenda pembicaraan, terutama yang menyangkut persoalan pendidikan formal di sekolah. Hal ini tidak dapat di sangkal, karena lembaga pendidikan formal adalah dunia kehidupan guru. Sebagian besar waktu guru ada di sekolah, sisanya ada di rumah dan di masyarakat.¹⁷

Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di mata masyarakat. Kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang yang bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah. Dengan kemuliaannya, guru rela mengabdikan diri di desa terpencil sekalipun. Dengan segala kekurangan yang ada, guru berusaha membimbing dan membina anak didik agar menjadi manusia yang berguna bagi nusa dan bangsanya di kemudian hari.

Karenanya sangat wajar di pundak guru diberikan atribut sebagai "pahlawan tanpa tanda jasa". Sedangkan guru pendidikan agama Islam adalah guru yang mengajar mata pelajaran agama Islam.¹⁸ Dalam Al-Qur'an surah Al-Ahzab ayat 21 dijelaskan:

¹⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hlm. 1.

¹⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik dalam Interaksi Edukatif...*, hlm. 36.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”.¹⁹

Berdasarkan firman Allah di atas dapat diketahui bahwa Rasulullah S.A.W adalah *uswah* bagi seluruh umat. Demikian halnya dengan seorang guru diharapkan mampu menjadi *uswah* bagi siswanya. Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa guru merupakan figur pemimpin yang bermoral dan berilmu pengetahuan. Guru sebagai tenaga pengajar yang berusaha melakukan perubahan terhadap anak didik. Agama Islam sangat menghargai orang-orang yang berdiri ilmu pengetahuan (Guru dan Ulama).

b. Tugas-tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah figur seorang pemimpin. Guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara.²⁰

¹⁹ Departemen Agama RI Al-Qur'an Terjemah Al-Muhaimin, (Gedung GIP Depok Al-Huda, 2015)

²⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik dalam Interaksi Edukatif.....*, hlm. 36-39.

Jabatan guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas dalam bentuk pengabdian. Tugas guru tidak hanya sebagai suatu profesi, tetapi juga sebagai suatu tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan. Tugas guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesional diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar, dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai suatu profesi. Guru harus dapat menempatkan diri sebagai orang tua kedua, dengan mengemban tugas yang dipercayakan orang tua kandung/ wali anak didik dalam rangka jangka waktu tertentu. Untuk itu pemahaman terhadap jiwa dan watak anak didik diperlukan agar dapat dengan mudah memahami jiwa dan watak anak didik.

Bila dipahami, maka tugas guru tidak hanya sebatas di sekolah, tetapi juga sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat, bahwa guru dalam mendidik anak didik bertugas:

- 1) Sebagai perantara dalam belajar

Yang dimana dalam proses belajar guru hanya sebagai perantara/ medium, anak harus berusaha sendiri mendapatkan suatu pengertian/ *insight*, sehingga timbul perubahan dalam pengetahuan, tingkah laku, dan sikap.

2) Guru sebagai pembimbing

Yaitu untuk membawa anak didik ke arah kedewasaan, pendidik bukanlah yang Maha Kuasa, tidak dapat membentuk anak menurut kehendaknya.

3) Guru sebagai penghubung antar sekolah dan masyarakat

Anak nantinya akan hidup dan bekerja, serta mengabadikan diri dalam masyarakat, dengan demikian anak harus dilatih dan dibiasakan di sekolah di bawah pengawasan guru.

4) Guru sebagai administrator dan manajer

Di samping mendidik, seorang guru harus dapat mengerjakan urusan tata usaha seperti membuat buku kas, daftar induk, rapor, dan sebagainya, serta dapat mengkoordinasi segala pekerjaan di sekolah secara demokratis, sehingga suasana pekerjaan penuh dengan rasa kekeluargaan.

5) Guru sebagai pemimpin (*guidance worker*)

Guru mempunyai kesempatan dan tanggung jawab dalam banyak situasi untuk membimbing anak ke arah pemecahan soal, pembentukan keputusan, dan menghadapkan anak-anak pada problem.

c. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam

Peranan guru dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberikan fasilitas belajar bagi murid-murid untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi di dalam kelas untuk membantu proses perkembangan anak. Penyampaian materi pelajaran merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan anak. Secara lebih rinci tugas guru berpusat pada:

- 1) Mendidik anak dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang.
- 2) Memberi fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai.
- 3) Membantu perkembangan aspek-aspek, nilai-nilai, dan penyesuaian diri. Demikianlah dalam proses belajar mengajar guru tidak terbatas sebagai penyampai ilmu pengetahuan tetapi lebih dari itu, ia bertanggung jawab akan keseluruhan perkembangan kepribadian murid. Ia harus mampu menciptakan proses belajar yang sedemikian rupa, sehingga dapat merangsang murid untuk belajar

secara aktif dan dinamis dalam memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan.

Disamping itu perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perkembangan sosial budaya yang berlangsung dengan cepat telah memberikan tantangan kepada setiap individu. Setiap individu senantiasa ditantang untuk menyesuaikan diri sebaik-baiknya. Kesempatan belajar semakin terbuka melalui berbagai sumber dan media.

Dari uraian di atas, jelas bahwa peranan guru telah meningkat dari segala pengajar menjadi sebagai direktur (pengarah) belajar (*director of learning*). Sebagai direktur belajar, tugas dan tanggung jawab guru menjadi lebih meningkat ke dalamnya termasuk fungsi-fungsi guru sebagai perencana, pengelola pengajaran, penilai hasil belajar, sebagai motivator belajar, dan sebagai pembimbing.²¹

Adapun peranan guru pendidikan agama Islam adalah guru sebagai pengajar, sebagai pembimbing, sebagai administrator²², hendaknya guru memelihara syiah-syiah Islam, dan mengisi waktu-waktu luangnya dengan hal-hal yang bermanfaat.

Sejalan dengan itu, guru pendidikan agama Islam memiliki peran yang bersifat multifungsi. Peran guru memang tidak mudah karena segudang tanggung jawab harus dipikulnya. Ia bertanggung

²¹ Abu Ahmadi, Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), Cet. 3, hlm. 104-106.

²² HM. Suparta dan Herry Noer, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Jakarta: Amisco, 2003), hlm. 2.

jawab terhadap tugasnya, dan ia juga harus memiliki pesan moral yang mampu dan pantas diteladani oleh orang lain. Dan yang lebih penting dari semua itu adalah guru pemegang amanah yang harus dipikulnya dan bertanggung jawab atas segala hal yang di amanahkan kepadanya.²³

d. Fungsi Guru Pendidikan Agama Islam

Guru merupakan figur sentral dan penyelenggaraan pendidikan karena guru adalah sosok yang sangat diperlukan untuk memacu keberhasilan peserta didiknya. Betapapun baiknya kurikulum yang dirancang, namun pada hakikatnya keberhasilan para siswa sangat tergantung pada pertanggungjawaban guru dalam melaksanakan tugasnya. Perkembangan ilmu pengetahuan dalam kehidupan masyarakat penuh dengan tuntutan dari berbagai sektor sangat berpengaruh pada kehidupan sekolah. Untuk melaksanakan profesinya guru sangat memerlukan aneka ragam pengetahuan dan keterampilan guru yang sesuai dengan tuntutan zaman.²⁴

Guru Pendidikan Agama Islam berfungsi untuk membentuk manusia Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama. Guru memiliki satu kesatuan peran dan fungsi tak terpisahkan antara

²³ Suharsimi Arikunto, *Metodologi Penelitian Agama Islam*, (Jakarta: Buku Kedua, Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2020), hlm. 130.

²⁴ Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Yogyakarta, Hikayat Publishing, 2005), hlm. 26-27)

kemampuan mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih. Keempat kemampuan tersebut merupakan integrative, yang satu sama lain tak bisa dipisahkan. Secara komprehensif seharusnya guru memiliki keempat kemampuan tersebut secara utuh. Meskipun kemampuan mendidik harus lebih dominan dengan kemampuan lainnya. Dari sisi lain guru sering diterapkan memiliki peran ganda yang dikenal dengan *educator, manager, administrator, supervisor, leader, innovator, dinamaisator, evaluator, dan fasilitator*.

2. *Emotional Intelligence* (Kecerdasan Emosional)

a. Pengertian *Intelligenci* (Kecerdasan)

Sebelum membahas terlebih jauh intelegensi, terlebih dahulu kita harus mengetahui apa itu *inteleg*. *Innteleg* artinya pikiran, dengan *inteleg* orang dapat menguraikan dan menghubungkan pengertian yang satu dengan yang lain dan menarik kesimpulan. Secara umum, intelegensi adalah kecerdasan pikiran atau sifat-sifat perbuatan cerdas, pengertian lain dari *intelegensi* adalah daya menyesuaikan diri dengan keadaan baru dengan mempergunakan alat-alat berpikir.²⁵

Adapun beberapa rumusan definisi *intelegensi* yang dikemukakan oleh para ahli psikologi, diantaranya yaitu sebagaimana yang dikutip oleh Baharuddin:

²⁵ RohmalinaWahab, *Psikologi Belajar*, Cet. 2, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm. 141.

1) Edwar Thorndike

Intelligence is demonstrable in ability of the individual to make good respons from the stand point of truth or fact, artinya *inteligensi* merupakan kemampuan individu untuk memberikan respon yang tepat terhadap stimulus yang diterimanya.

2) Witherington

Inteligensi bukan sesuatu kekuatan, bukan suatu daya, bukan suatu sifat, tapi *inteligensi* adalah suatu konsep.

3) William Stern

Inteligensi adalah suatu kesanggupan jiwa untuk menghadapi dan mengatasi suatu keadaan-keadaan atau suatu kesulitan dengan sadar, serta berfikir cepat dan tepat.²⁶

4) Wasty Soemanto menjelaskan pengertian *inteligensi* adalah suatu kemampuan memecahkan masalah (*problem solving*) dalam segala sesuatu yang baru mengandung masalah, baik berupa masalah pribadi, sosial, lingkungan, dan ekonomi.²⁷

Dari definisi-definisi *intelegensi* yang dikemukakan oleh para ahli di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa *intelegensi* adalah suatu kemampuan berpikir, mengelola, menganalisis, dan

²⁶ Baharuddin, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 35-36.

²⁷ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hlm. 40.

menentukan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan baru dari segi keseluruhan permasalahan yang ada di dalamnya.

Istilah *intelegensia* memiliki arti yang sama dengan kecerdasan. Namun demikian, banyak ahli yang bersepakat bahwa sulit untuk mendefinisikan kecerdasan atau intelegensia secara akurat dan tepat karena disepakati oleh para praktisi kecerdasan. Meskipun demikian, dibalik banyaknya perbedaan konsep dasar kecerdasan, pemahaman guru terhadap konsep intelegensia sangat penting untuk menunjang proses pembelajaran yang efektif bagi siswa.²⁸

Menurut Vaan Hoes, intelegensi merupakan kecerdasan jiwa.²⁹ Lebih lanjut lagi, Heidenrich dalam buku M. Dalyono, mengemukakan definisi kecerdasan sebagai:

“Intelligence refers to the ability to learn and to utilize what has been learned in adjusting to unfamiliar situations, or in the solving of problems” kecerdasan menyangkut kemampuan untuk belajar dan menggunakan apa yang telah dipelajari dalam usaha menyesuaikan diri terhadap situasi-situasi yang kurang dikenal atau dalam pemecahan masalah-masalah”.³⁰

²⁸ Muhammad Irham & Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, Cet. 2, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm. 50.

²⁹ Abu Ahmadi & Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*., hlm. 33-34.

³⁰ Muhammad Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012), hlm. 184.

Seseorang ketika belajar pasti sering menghadapi situasi dan permasalahan yang baru, setiap materi pelajaran yang sulit, lingkungan serta teman baru misalnya. Orang tersebut memerlukan kemampuan untuk menyesuaikan diri serta mampu memecahkan setiap permasalahan yang dihadapinya dengan secepatnya (*problem solving*). Karena hidup bukan hanya untuk pertumbuhan, tapi juga perkembangan kepribadian dari pengalaman. Pada hakikatnya *problem solving* dalam segala situasi mencakup pada hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan pribadi, sosial, akademik, kultural, serta permasalahan ekonomi keluarga.

Selain itu pemahaman guru terhadap tingkat *intelegensi* siswa atau kecerdasan individu sangat diperlukan untuk menunjang keberhasilan proses pembelajaran di sekolah. Hal ini disebabkan perbedaan individu masing-masing siswa dengan siswa lainnya juga dapat terjadi pada tingkat kecerdasan atau *intelegensia* yang mereka miliki. Siswa dalam satu kelas sangat dimungkinkan terdiri dari siswa dengan tingkat kecerdasan sangat tinggi, kecerdasan tinggi, rata-rata, bahkan di bawah rata-rata. Oleh sebab itu, guru harus mampu menyesuaikan metode dan model penyampaian materi pembelajaran dengan kondisi siswa.

Dalam pandangan Islam, prinsip kecerdasan seseorang di identik dengan *fitrah*. Maksudnya adalah bahwa setiap manusia diciptakan oleh Allah SWT memungkinkan untuk melakukan suatu

perbuatan atau mencapai suatu tujuan tertentu. Oleh karena itu, *fitrah* mengandung psikologis yang kompleks bahkan di dalamnya terdapat kemampuan dasar yang dikembangkan secara dialektis untuk terbentuknya kepribadian yang utuh dan sempurna melalui kependidikan. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surah Al-Hadid ayat 23 sebagai berikut:

لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (٢٣)

Artinya: (Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. dan Allah tidak menyukai Setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri.³¹

Yang dimaksud dengan terlalu gembira: ialah gembira yang melampaui batas yang menyebabkan kesombongan, ketakaburan dan lupa kepada Allah.

Dalam ayat di atas, digambarkan bahwa setiap manusia mempunyai pola dasar kecerdasan yang dikembangkan, artinya kemampuan berpikir manusia dimana rasio atau kecerdasan menjadi pusat perkembangannya. Meskipun aspek kemampuan kecerdasan atau konsep *fitrah* itu diberikan kepada manusia untuk berfikir, berkehendak, dan memilih namun, pada hakekatnya manusia itu terlahir dengan mempunyai *multiple intelligence* (kecerdasan majemuk) terutama kecerdasan spiritual. Adapun ciri-

³¹ Departemen Agama RI Al-Qur'an Terjemah Al-Muhaimin, (Gedung GIP Depok Al-Huda, 2015), hlm. 450.

ciri dan syarat dalam melihat kemampuan berbuat dari seseorang agar perbuatan tersebut dapat dikatakan sebagai perbuatan kecerdasan antara lain adalah:

- a) Masalah yang dihadapi itu sedikit banyaknya merupakan masalah baru bagi yang bersangkutan.
- b) Perbuatan intelegensi sifatnya serasi dengan tujuan dan juga ekonomis.
- c) Masalah yang sedang dihadapi harus mengandung suatu tingkat kesulitan bagi yang bersangkutan.
- d) Keterangan pemecahannya harus dapat diterima oleh masyarakat.
- e) Dalam berbuat, *intelegensi* seringkali menggunakan daya yang mengabstraksi.
- f) Perbuatan *intelegensi* harus bercirikan kecepatan.
- g) Membutuhkan pemusatan perhatian dan menghindarkan perasaan yang mengganggu jalannya pemecahan masalah yang sedang dihadapi.³²

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan adalah kemampuan seseorang dalam menghadapi dan menyesuaikan diri dengan situasi-situasi baru serta kemampuan dalam menyelesaikan masalah secara cepat dan tepat.

³² Rohmalina Wahab, *Psikologi Pendidikan...*, hlm. 145

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan *Inteligensi*

Intelegensi atau kecerdasan merupakan salah satu bentuk gejala psikologis pada siswa seperti juga penginderaan dan memori yang dalam perkembangannya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Sri Rumini dkk, terdapat dua faktor yang mempengaruhi perkembangan *intelegensi* siswa, yaitu faktor bawaan dan faktor lingkungan:

1) Faktor bawaan

Sektor ini meyakini sebuah pemahaman, bahwa kemampuan *intelegensi* siswa merupakan sebuah warisan atau bawaan dari orangtua. Oeh sebab itu, tingkat *intelegensi* siswa tidak akan jauh beda dengan tingkat *inteligensi* orang tuanya atau bahkan cenderung sama. Faktor bawaan yang mempengaruhi *intelegensi* dapat dilihat dari sebuah hasil penelitian singkat IQ anak-anak hasil adopsi. Skor IQ mereka memiliki korelasi lebih tinggi kesamaannya dengan IQ ayah/ ibu kandungnya dibandingkan dengan orang tua angkatnya.

2) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan sebagai faktor yang mempengaruhi *intelegensi* seseorang, dilihat dari berbagai kondisi sekitar individu dan dari luar siswa yang menunjang perkembangan *intelegensi* individu tersebut. Faktor

lingkungan yang mempengaruhi perkembangan *intelegensi* siswa antara lain faktor gizi serta rangsangan kognitif emosional yang diterimanya.³³

c. Pengertian *Emotional*

Emotional (emosi) secara harfiah, berasal dari akar kata bahasa latin yaitu *movere* (kata kerja) yang berarti menggerakkan, bergerak atau bergerak menjauh. Dalam bahasa Inggris, emosional berasal dari kata dasar *emotion* yang artinya perasaan, penuh perasaan atau perasaan batin yang keras atau mendalam. Sedangkan dalam bahasa Arab, emosi dikenal dengan istilah *afthifah* yang artinya adalah emosi atau perasaan yang dalam.³⁴ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), emosi diartikan sebagai:

- 1) Luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu yang singkat.
- 2) Keadaan dan reaksi psikologis dan fisiologi (seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan, kecintaan, dan keberanian yang bersifat subyektif).³⁵

Emosi merupakan gejala perasaan disertai dengan perubahan atau perilaku fisik. Seperti, rasa marah yang ditunjukkan dengan teriakan suara keras, atau tingkah laku yang lain. Begitu pula

³³ Muhammad Irham & Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran...*, hlm. 52-53.

³⁴ Samsuddin Pulungan, *Kecerdasan Emosional: Membangun Paradigma Mengasuh Anak dalam Keluarga Muslim*, (Padang: Rios Multicipta, 2013), hlm. 20.

³⁵ Departemen Kebudayaan dan Pendidikan, *Kamus Basar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 220.

seseorang yang senang akan melonjak-lonjak sambil ketawa lebar dan sebagainya.³⁶

Goleman, mendefinisikan emosi sebagai suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Crow & Crow menyatakan bahwa emosi adalah “*An emotion, is an affective experience that accompanies generalized inner adjustment and mental and physiological stirredup states in the individual, and that shows it self in his evert behavior*”. Jadi, emosi adalah warna afektif yang kuat dan ditandai oleh perubahan-perubahan baik.³⁷

Pada dasarnya, emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas yaitu suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Selain itu, emosi merupakan dorongan untuk bertindak, dan biasanya emosi berasal dari reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dalam diri individu yang bersangkutan.³⁸ Sebagai contoh sederhana adalah emosi gembira akan mendorong perubahan suasana hati seseorang, sehingga secara fisiologis terlihat tertawa, sedangkan emosi sedih akan mendorong seseorang berperilaku bertindak untuk menangis.

Emosi memiliki peran penting dalam kehidupan. Dalam perkembangannya, emosi berpengaruh terhadap penyesuaian

³⁶ Baharuddin, *Pendidikan & Psikologi Perkembangan...*, hlm. 142.

³⁷ Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar...*, hlm. 158.

³⁸ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional: Mengapa EL Lebih Penting daripada IQ*, Terjemahan oleh T. Hermaya, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm. 411.

pribadi dan sosial. Sukar mempelajari emosi anak-anak karena informasi. Sedangkan anak-anak tidak dapat menggunakan cara tersebut dengan baik karena mereka masih berusia sedemikian muda.

Masyarakat awam berpikir bahwa IQ satu-satunya pengukur kepandaian dan mengukur kesuksesan seseorang. Namun di sisi lain terdapat kritik dalam Revolusi Kecerdasan Abad 21 yang dikemukakan oleh Goleman dalam Efendi yaitu "Setinggi-tingginya *Intellectual Quotien* (IQ) menyumbang kira-kira 20% bagi faktor-faktor yang menentukan sukses dalam hidup. Sedangkan yang 80% diisi oleh kekuatan-kekuatan lain, di antaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotien* (EQ)". Selanjutnya Goleman menyatakan "Kapan orang ber-IQ gagal dan kapan orang ber-IQ rata-rata menjadi amat sukses?". Perbedaannya seringkali terletak pada kemampuan-kemampuan yang disebut dengan kecerdasan emosional. Peran kecerdasan emosi di dunia pendidikan pada sebuah laporan dari *National Center For Clinical Infant Programs* menyatakan bahwa keberhasilan di sekolah bukan diramalkan oleh kumpulan fakta seorang siswa atau kemampuan dirinya untuk membaca, melainkan oleh ukuran-ukuran emosional dan sosial, yakni tergantung pada diri sendiri dan mempunyai minat, mengetahui pola perilaku yang diharapkan orang lain dan mengetahui cara

mengendalikan dorongan hati untuk berbuat yang tidak baik, mampu menunggu, mengikuti petunjuk dan mengacu pada guru untuk mencari bantuan, serasa mengungkapkan kebutuhan-kebutuhan ketika bergaul dengan siswa lain.³⁹

Dalam perspektif Islam, segala macam emosi dan ekspresinya, diciptakan oleh Allah SWT, melalui ketentuannya. Emosi diciptakan oleh Allah untuk membentuk manusia yang lebih sempurna. Berbagai dasar emosi dasar manusia, mulai dari kesedihan, kemarahan, ketakutan, dan lain-lain diungkapkan dengan bahasa yang indah dalam Al-Qur'an dan hadis. Emosi lain yang lebih kompleks, seperti rasa malu, sombong, bangga, iri hati, dengki, penyesalan, dan lain-lain juga terangkakan dalam berbagai kalimat. Dalam surah Al-Isra ayat 83 Allah SWT berfirman:

وَإِذَا أَنْعَمْنَا عَلَى الْإِنْسَانِ أَعْرَضَ وَنَأَىٰ بِجَانِبِهِ وَإِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ كَانَ يَكُفِّرًا (٨٣)

Artinya: “Dan apabila Kami berikan kesenangan kepada manusia niscaya berpalinglah dia; dan membelakang dengan sikap yang sombong; dan apabila dia ditimpa kesusahan niscaya dia berputus asa”.⁴⁰

Ayat di atas seperti penjelasan sebelumnya bila sifat manusia memiliki kecenderungan salah satu sifat dengan yang lainnya lebih dominan akan mengakibatkan ketimpangan atau gangguan

³⁹ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009), hlm. 50

⁴⁰ Departemen Agama RI Al-Qur'an Terjemah Al-Muhaimin, (Gedung GIP Depok Al-Huda, 2015), hlm. 291.

emosional yang cukup parah. Itulah sifat manusia bila mendapat kesenangan dia sombong, bila ditimpa kesusahan dia putus asa.

Dan dalam surah Fushshilat ayat 30, Allah berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا
بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ (٣٠)

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, Maka Malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu”.⁴¹

Sedih dan gembira adalah kelanjutan dari emosi, cinta dan benci. Sedih adalah perasaan kehilangan atau perasaan tak memiliki apa-apa, Sedangkan gembira adalah perasaan memiliki segalanya. Kesedihan adalah sesuatu yang hilang yang terjadi pada masa lalu, sedangkan takut adalah perasaan kehilangan sesuatu yang akan terjadi di masa depan. Takut dan sedih inilah dalam penjelasan ayat di atas menjadi tolak ukur keimanan seseorang. Kehilangan ini refleksi dari terlalu mencintai sesuatu, dan sesuatu itu seperti pada ayat sebelumnya yaitu kecintaan akan harta, anak, wanita (pasangan) dan kekuasaan. Dan perasaan kehilangan semua itu maka timbullah penyesalan, lalu muncullah tangisan sebagai wujud refleksi dari kesedihan itu sendiri.

⁴¹ Departemen Agama RI Al-Qur'an Terjemah Al-Muhaimin, (Gedung GIP Depok Al-Huda, 2015), hlm. 481.

Selain memiliki pembawaan emosi yang bersifat unik, manusia memiliki kekayaan dalam mengekspresikan emosinya. Kekayaan ini dapat dilihat dari jenis emosi yang dikeluarkan pada saat menghadapi atau mengalami sesuatu.

Nyanyu Khadijah, secara garis besar jenis emosi manusia dibedakan dalam dua bagian, antara lain:

1) Emosi positif (emosi yang menyenangkan)

Yaitu, emosi yang menimbulkan perasaan positif pada orang yang mengalaminya, diantaranya adalah cinta, sayang, senang, gembira, kagum dan sebagainya.

2) Emosi negatif (emosi yang tidak menyenangkan)

Yaitu emosi yang menimbulkan perasaan negatif pada orang yang mengalaminya, diantaranya adalah sedih, marah, benci, takut, dan sebagainya.

Selain itu, Hurluck menyatakan bahwa jenis-jenis emosi itu sebagai rasa takut, marah, cemburu, iri hati, jengkel, frustrasi, duka cita, rasa ingin tahu, kasih sayang dan bahagia.⁴²

Dengan demikian, emosi merupakan faktor dominan yang mempengaruhi tingkah laku seseorang. Dalam hal ini, termasuk perilaku belajar (*learning*). Dengan emosi positif yaitu perasaan senang tidak berlebihan, bergairah, bersemangat atau rasa ingin tahu (*curiosity*) yang tinggi akan mempengaruhi siswa untuk

⁴² Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar...*, hlm. 159-160.

mengonsentrasikan dirinya terhadap aktifitas belajar. Menurut Goleman tanpa adanya keterlibatan emosi, kegiatan saraf otak akan bekerja tidak optimal dan juga tidak maksimal dalam merekatkan pengetahuan dalam ingatan sehingga hasil belajar tidak dapat dicapai dengan maksimal.⁴³

Kondisi emosi yang baik dan positif pada siswa akan menunjang keberhasilan siswa dalam belajar dan mencapai tujuan-tujuannya. Sementara emosi yang tidak sesuai atau bersifat negatif pada siswa justru akan berdampak pada kegagalan dalam belajar sampai putus sekolah bukan *drop out*. Dengan demikian, secara tidak langsung kondisi emosi mempengaruhi proses belajar siswa.

Dari pengertian di atas menunjukkan bahwa dalam proses belajar mengajar guru seharusnya mempunyai kepedulian untuk menciptakan suasana proses belajar mengajar yang menyenangkan atau kondusif bagi terciptanya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Serta dapat menumbuhkan emosi positif siswa dalam melakukan aktivitas belajar di dalam kelas dan perlunya kemampuan guru untuk mengontrol emosi siswa, hal ini dilakukan melalui peniruann dan pelatihan (pembiasaan).

⁴³ Sugihartono, dkk, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2007), hlm. 21.

d. Pengertian *Emotional Intelligence* (Kecerdasan Emosi)

Kecerdasan emosional terdiri dari dua suku kata, yaitu “kecerdasan (*intelligence*)” dan “emosional (*emotional*)”. Istilah kecerdasan emosional ini berkaitan dengan empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, mandiri, penyesuaian diri, pemecahan masalah dan ketekunan serta disukai orang lain.⁴⁴ Menurut Muzaik, dalam buku Rohmalina Wahab menjelaskan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi, baik emosi dirinya sendiri maupun emosi orang lain, dengan tindakan konstruktif, yang berupaya bekerjasama sebagai tim yang mengacu pada produktivitas dan bukan pada konflik.⁴⁵

Kesadaran diri terdiri dari kesadaran emosi, penilaian pribadi, dan percaya diri. Pengaturan diri terdiri dari pengendalian diri, dapat dipercaya, waspada, dan inovatif. Motivasi terdiri dari dorongan berprestasi, komitmen, inisiatif, dan optimis. Empati terdiri dari memahami orang lain, pelayanan, mengembangkan orang lain, dan mengatasi keragaman. Keterampilan sosial terdiri dari pengaruh, komunikasi, kepemimpinan, katalisator perubahan, manajemen konflik, pengikat jaringan ,serta kerja sama tim.

Selanjutnya, kecerdasan emosi diadaptasi oleh Daniel Goleman sebagai berikut:

⁴⁴ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: CV Penerbit Alfabeta, 2016), hlm. 85.

⁴⁵ Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar...*, hlm. 151.

- a) Kesadaran diri mengetahui apa yang kita rasakan suatu saat dan menggunakannya untuk mengambil keputusan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realitas atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.
- b) Pengaturan diri menangani emosi kita sedemikian sehingga berdampak positif terhadap pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, mampu pulih kembali dari tekanan emosi.
- c) Motivasi menggunakan hasrat kita yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.
- d) Empati merasakan yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.
- e) Keterampilan sosial menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan keterampilan-keterampilan untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan

menyelesaikan perselisihan, dan untuk bekerja sama dan bekerja dalam tim.⁴⁶

Kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) bukan didasarkan pada kepintaran anak melainkan pada suatu yang dahulu disebut "karakter" atau "karakteristik pribadi". Kecerdasan emosional mencakup kemampuan-kemampuan yang berbeda dan saling melengkapi dengan kemampuan kognitif nurani yang telah lebih dulu dikenal, yaitu kecerdasan akademik intelektual rasional (IQ). Meskipun IQ tinggi, tetapi EQ rendah, biasanya tidak banyak membantu dalam semua aspek kehidupan. IQ dan EQ mengungkapkan aktivitas-aktivitas yang berbeda dalam otak. IQ didasarkan pada kerja neokorteks, yakni suatu lapisan yang dalam evolusi berkembang paling akhir di bagian atas otak. Adapun pusat-pusat emosi berada di bagian otak lebih dalam yang secara evolusi berkembang lebih duluan. Kerja-kerja otak pada bagian inilah yang mempengaruhi EQ. Namun demikian, aktivitas pusat-pusat emosi tersebut tetap selaras dengan aktivitas kerja pusat-pusat intelektual.

EQ sangat berperan penting dalam keberhasilan hidup. Jika seseorang membuat kesal orang lain dengan perilaku kasar, tidak tahu cara membawa dan memposisikan diri, atau ambruk hanya

⁴⁶ Agus Nggermanto, *Quantum Quotient: Kecerdasan Quantum, Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ, dan SQ yang Harmonis*, (Bandung: Nuansa, 2001), hlm. 166.

karena stress sedikit saja, maka orang lain tidak akan betah bersamanya walau setinggi apapun IQ-nya.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) adalah kemampuan mengenali emosi diri yang merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali perasaannya sendiri sewaktu perasaan atau emosi itu muncul, ia mampu mengenali emosinya sendiri apabila memiliki kepekaan yang tinggi atas perasaan mereka yang sesungguhnya dan kemudian mengambil keputusan-keputusan secara mantap.

3. Peranan Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional (*Emotional Intelligence*)

a) Guru Sebagai Pengajar

- 1) Mengajarkan siswa apa itu mengenal emosi diri.
- 2) Mengajarkan siswa bagaimana mengelola emosi diri.
- 3) Mengajarkan siswa bagaimana memotivasi diri.
- 4) Mengajarkan siswa bagaimana berempati pada orang lain.
- 5) Mengajarkan siswa bagaimana membina hubungan yang baik dengan orang lain.⁴⁷

b) Guru Sebagai Pembimbing

- 1) Membimbing siswa bagaimana mengenal emosi diri.
- 2) Membimbing siswa bagaimana berempati pada orang lain.

⁴⁷ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Meangajar*, (Jakarta: PT Aksara Bumi, 2011), hlm. 123-124.

- 3) Membimbing siswa bagaimana membina hubungan yang baik dengan orang lain.
- c) Guru Sebagai Komunikator (Penghubung).
- d) Guru sebagai pemimpin
- e) Guru sebagai pembangun
- f) Guru Sebagai Pengembang
- g) Guru sebagai pelatih siswa dalam membina hubungan yang baik dengan orang lain.

4. Faktor Penghambat Kecerdasan Emosional (*Emotinal Intelligence*)

Dalam meningkatkan kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) siswa, guru pasti mengalami beberapa hambatan dalam menjalankan peranannya di sekolah. Adapun faktor yang menjadi penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) siswa, antara lain adalah:

a) Faktor Internal Siswa

Faktor ini berasal dari dalam diri siswa, yaitu rasa malas dan menganggap kecerdasan emosional tidak penting bagi dirinya. Selain itu, perbedaan latar belakang emosional siswa, siswa kurang berpartisipasi dalam kegiatan dan arahan yang dibuat oleh guru, siswa sering terlambat masuk dengan berbagai alasan juga dapat menghambat guru PAI dalam

meningkatkan kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) siswa di sekolah.

b) Faktor Eksternal Siswa

Faktor eksternal siswa yang dapat menghambat guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) siswa diantaranya adalah:

- 1) Keluarga atau lingkungan di rumah,
- 2) Tidak adanya kegiatan ekstrakurikuler di sekolah yang mendukung peningkatan kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) siswa, dan
- 3) Lingkungan masyarakat siswa tinggal.⁴⁸ Lingkungan masyarakat juga dapat menghambat tingkat kecerdasan emosional siswa, karena peran masyarakat sangat berpengaruh terhadap kecerdasan emosional seseorang.

B. Penelitian yang Relevan

Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, diantaranya yaitu:

1. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Sri Susanti.⁴⁹ Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa strategi guru dalam

⁴⁸ Hasanatul Mutmimah..., "Upaya Guru PAI dalam Peningkatan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Peserta Didik di SMAN 1 Bojonegoro", *Jurnal Keislaman At-Tuhfah*, Volume 07, No. 01, hlm. 94.

⁴⁹ Sri Susanti., "Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa di SMA Negeri 8 Padangsidempuan", (Skripsi, IAIN Padangsidempuan, 2014), hlm. 68.

mengembangkan kecerdasan emosional siswa sangatlah dibutuhkan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Handi Susanto dan M. Fazlurrahman.⁵⁰ Hasil penelitian ini adalah peran guru yang sangat penting terhadap pembinaan, pengembangan, dan peningkatan kecerdasan emosional siswa, yaitu dengan melaksanakan perannya sebagai pendidik, pembimbing, motivator, pengelola kelas, dan sebagai evaluator.
3. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Tika Apriani.⁵¹ Hasil penelitiannya yaitu bahwa peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa sangatlah dibutuhkan, dan lebih konsen untuk meningkatkan kualitas dalam proses belajar terutama kecerdasan emosional siswa.
4. Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Sarip Munawar Holil.⁵² Hasil dari penelitian ini yaitu peran guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan Spritual (SQ) siswa sangatlah dibutuhkan baik sebelum proses pembelajaran, saat proses pembelajaran, dan di luar proses pembelajaran.

⁵⁰ Handi Susanto dan M. Fazlurrahman Hadi., “Peran Guru Al-Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di SMK Muhammadiyah 1 Kapasan Surabaya”, *Jurnal Tadarus Pendidikan Islam*, Volume 7, No. 1, 2018.

⁵¹ Tika Apriani., “ Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di SMP PGRI 6 Bandar Lampung”, (Skripsi, IAIN Raden Intan Lampung, 2017), hlm. 100.

⁵² Sarip Munawar Holil., “Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spritual (SQ) Siswa di SMP Negeri 1 Ciwaru”, *Jurnal Ilmiah Educater*, Volume 4, No. 2, Desember 2018.

Dari keempat penelitian terdahulu, jikalau dikaitkan dengan penelitian peneliti, maka hubungannya adalah sama-sama membahas tentang peranan guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional. Peneliti hanya memfokuskan masalahnya dalam "Peranan Guru Pendidikan Agama.Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa di SMP Negeri 1 Hulu Sihapas Kabupaten Padang Lawas Utara".

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMP) 1 Hulu Sihapas, yang berada di Jalan S. Simarloting Km. 1 Desa Aek Nauli-Pasar Aek Godang Kecamatan Hulu Sihapas Kabupaten Padang Lawas Utara. Sekolah ini berdiri di atas tanah $\pm 1000 \text{ m}^2$ berada di koordinat garis lintang 1.4182 dan garis bujur 99.4223. Tanah dan bangunan sekarang merupakan milik pemerintah daerah. Apabila dilihat dari segi letak geografisnya, sekolah ini berbatasan dengan, sebelah Timur berbatasan dengan kebun Akasia, sebelah Barat berbatasan dengan kebun warga, sebelah Utara berbatasan dengan Kebun Akasia, dan sebelah Selatan berbatasan dengan jalan.

2. Waktu

Tabel 3.1
Jadwal penelitian peranan guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan *emotional intelligence* siswa di SMP Negeri 1 Hulu Sihapas Kabupaten Padang Lawas Utara

No	Jenis Kegiatan	Waktu
1.	Penyusunan proposal	April 2022
2.	Penyusunan instrumen	Mei 2022
3.	Mengumpulkan data	Mei 2022
4.	Menganalisis data	Juni 2022
5.	Menyusun laporan	Juni 2022

Sumber: Penulis 2022

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif model fenomenologis. Fenomenologi mengacu kepada analisis kehidupan sehari-hari dari sudut pandang orang yang terlibat di dalamnya. Fenomonologi melihat komunikasi sebagai sebuah proses membagi pengalaman personal melalui dialog atau percakapan. Penelitian fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji.⁵³

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi karena didukung oleh fakta bahwa:

1. Data penelitian ini adalah data latin, artinya fakta dan data yang nampak di permukaan, termasuk pola perilaku sehari-hari siswa (perilaku dalam berinteraksi dengan teman atau warga sekolah yang multikultur) sebagai aktor yang diteliti hanyalah suatu fenomena dari apa yang tersembunyi pada diri siswa dimana masih diperlukan pemahaman dan pemaknaan yang dimiliki oleh siswa.
2. Ditinjau kedalamnya, penelitian ini mengungkapkan pengalaman siswa, dan

⁵³ Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Citapustaka Media, 2016), hlm. 117-118.

3. Fokus penelitian melihat bagaimana pengalaman siswa dapat membentuk kepribadian yang baik.

C. Sumber Data

Sumber data merupakan asal informasi yang diperoleh dalam kegiatan penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Adapun yang dimaksud dengan sumber data adalah subjek darimana data dapat diperoleh. Jadi, sumber data ini menunjukkan asal informasi. Data diperoleh dari data yang tidak tepat maka akan mengakibatkan data yang terkumpul tidak relevan dengan masalah yang diteliti.

Menurut Lofland yang dikutip oleh Lexus. J. Moelong sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data dan tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁵⁴ Sumber data yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

1. Sumber data primer (data pokok), yaitu sumber data utama dalam penelitian kualitatif. Adapun sumber data primer penelitian adalah guru pendidikan agama Islam berjumlah 2 orang.

Tabel 3.2
Guru bidang studi pendidikan agama Islam
SMP Negeri 1 Hulu Sihapas Kabupaten Padang Lawas Utara

No	Nama Guru Pengajar	Bidang Studi	Kelas
1.	Dra. Tatty Hairani	Pendidikan Agama Islam	VIII

⁵⁴ Moelong, Lexy., J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 112.

2.	Safrida Siregar S.Ag	Pendidikan Agama Islam	IX
----	----------------------	---------------------------	----

Sumber: Data diambil dari dokumen SMP Negeri 1 Hulu Sihapas Kabupaten Padang Lawas Utara

2. Sumber data sekunder adalah sumber data pelengkap yang dibutuhkan dalam penelitian tentang peranan guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa, yaitu kepala sekolah serta wakil kepala sekolah SMP Negeri 1 Hulu Sihapas Kabupaten Padang Lawas Utara.

Tabel 3.3
Data pelengkap penelitian SMP Negeri 1 Hulu Sihapas
Kabupaten Padang Lawas Utara

No	Nama	Jabatan
1.	Tukma Lubis, S. Pd	Kepala Sekolah
2.	Siswa	

Sumber: Data diolah dari dokumen SMP Negeri 1 Hulu Sihapas Kabupaten Padang Lawas Utara

D. Teknik Pengumpulan Data

Instrumen atau teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pedoman Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan kemampuan seorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja panca indra mata serta dibantu panca indra lainnya. Observasi yaitu teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang,

tempat, pelaku kegiatan, waktu peristiwa, tujuan, dan perasaan⁵⁵, juga peranana guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa, yaitu:

a) Guru Sebagai Pengajar

Mengajarkan siswa apa itu mengenal emosi diri, bagaimana mengelola emosi diri, memotivasi diri, berempati pada orang lain, dan bagaimana membina hubungan yang baik dengan orang lain.

b) Guru Sebagai Pembimbing

1) Membimbing siswa bagaimana mengelola emosi diri, berempati pada orang lain, dan membina hubungan yang baik dengan orang lain.

c) Guru Sebagai Komunikator (Penghubung).

d) Guru sebagai pemimpin

e) Guru sebagai pembangun

f) Guru Sebagai Pengembang

g) Guru sebagai pelatih siswa dalam membina hubungan yang baik dengan orang lain.

2. Pedoman Wawancara

Interview atau wawancara adalah suatu teknik untuk mendapatkan data dengan mengadakan hubungan langsung atau bertatap muka dengan siswa dan juga guru yang

⁵⁵ Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan.....*hlm. 143.

bersangkutan.⁵⁶Wawancara yang penulis paparkan disini adalah melakukan serangkaian informasi yang sedalam-dalamnya untuk dapat diinterview, mengetahui bagaimana peranan guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan *emotional intelligence* siswa di SMP Negeri 1 Hulu Sihapas Kabupaten Padang Lawas Utara yang dilakukan oleh peneliti.

3. Studi Dokumen

Sumber data dokumentasi yaitu sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, dan semua yang memberikan informasi untuk peneliti. Metode dokumentasi ini terdiri dari dokumen sekolah, peraturan-peraturan sekolah, dan catatan-catatan harian. Selain itu, studi dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dokumentasi tentang guru, siswa SMP Negeri 1 Hulu Sihapas Kabupaten Padang Lawas Utara yang berkenaan dengan kecerdasan emosional, seperti disiplin, dan segala bentuk perbuatan guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa, seperti mengajar di kelas.

Tabel 3.4
Pengumpulan data dokumentasi SMP Negeri 1 Hulu Sihapas
Kabupaten Padang Lawas Utara

No	Dokumentasi	Jumlah
1.	Denah Lokasi Sekolah	-

⁵⁶ Slameto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1998), hlm. 131.

2.	Sarana/Prasarana	
	Ruangan kelas	6
	Kantor Guru	3
	Laboratorium	3
	Perpustakaan	2
3	Kegiatan Belajar Mengajar	

Sumber: data dolah dari dokumen SMP Negeri 1 Hulu Sihapas Kabupaten Padang Lawas Utara

E. Teknis Analisis Data

Analisis data adalah proses penyusunan data yang dapat ditafsirkan memberi makna pada analisis mencari hubungan berbagai konsep. Karena penelitian ini adalah penelitian kualitatif berdasarkan data lapangan, maka teknik pengolahan data, dan analisis data dalam penelitian ini berbentuk analisis induktif, yaitu pengambilan kesimpulan yang dimulai dari pertanyaan-pertanyaan yang ada dari fakta-fakta khusus menjadi kesimpulan yang bersifat umum. Proses analisis induktif dimulai dari teori yang bersifat umum akan tetapi berdasarkan fakta-fakta atau data-data khusus berdasarkan pengamatan dari lapangan atau pengamatan empiris. Setelah itu, disusun kedalam pernyataan-pernyataan atau kesimpulan yang bersifat umum. Jadi, terlebih dahulu tentang fakta-fakta khusus yang ada di lapangan baru kemudian ditarik kesimpulan.

Analisis data yaitu proses penyusunan data yang diperoleh dari lapangan tempat penelitian, selanjutnya ditelaah, diperiksa keabsahan datanya, selanjutnya ditafsirkan untuk memberikan makna pada analisa. Teknik analisa ini dilaksanakan dengan tiga cara, yaitu sebagai berikut:

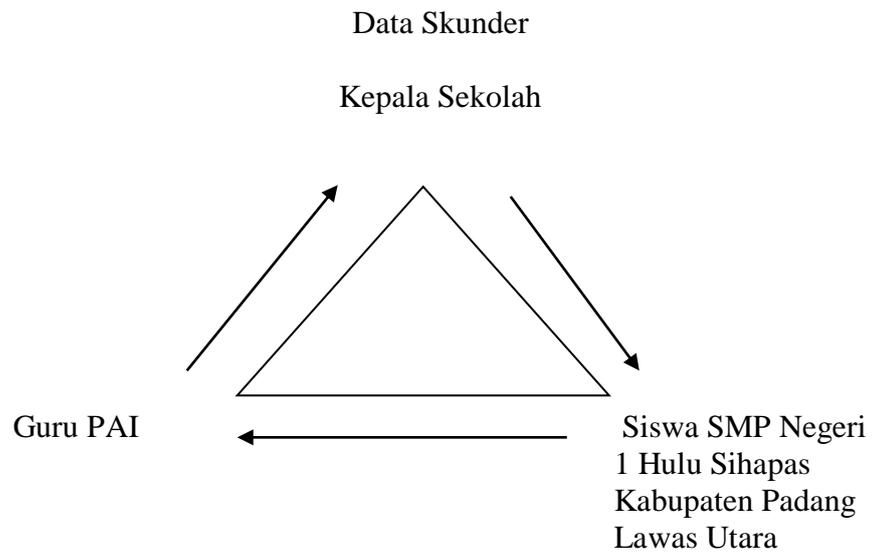
1. Reduksi data, yaitu data yang diperoleh dari lapangan dalam bentuk uraian yang sangat banyak. Data tersebut dirangkum dan dipilih hal-hal pokok dan berkaitan dengan masalah, sehingga memberikan gambaran tentang hasil pengamatan atau wawancara.
2. Deskripsi data, yaitu menggunakan data secara deduktif dan induktif dengan sistematika pembahasan.
3. Kesimpulan, yaitu data yang difokuskan dan disusun secara sistematis makna data yang bisa disimpulkan.

F. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti membutuhkan pengecekan dalam keabsahan data yang diperoleh. Maka peneliti melakukan pengecekan data yang diperoleh semampu peneliti. Dalam pengecekan keabsahan datanya, peneliti memilih beberapa teknik untuk mengukur keabsahan data yang diperoleh, yaitu dengan:

1. Triangulasi

Teknik pemeriksaan keabsahan yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap suatu data. Teknik triangulasi terdiri dari sumber, metode, penyidik, dan teori. Akan tetapi, teknik triangulasi yang sering digunakan adalah pemeriksaan melalui teknik sumbernya yang berkaitan dengan peneliti tersebut. Dalam arti triangulasi sumber seperti gambar berikut ini:



Gambar 3.5

Model Desain Triangulasi Sumber Data

2. Uraian Rinci dan Jelas

Teknik ini digunakan agar data yang sudah ada dapat diuraikan secara rinci dan jelas, sehingga pembaca dapat memahami temuan-temuan yang dihasilkan oleh peneliti dari penelitian tersebut dan dapat memahaminya dengan baik dan benar.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Singkat Sekolah

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Hulu Sihapas Kabupaten Padang Lawas Utara didirikan pada tahun 1995 di Desa Aek Nauli Kecamatan Hulu Sihapas Kabupaten Padang Lawas Utara. Latar belakang berdirinya sekolah ini karena jauhnya anak didik harus sekolah ke desa lain dan banyak anak-anak yang tidak mau sekolah disebabkan jauhnya sekolah dari desa Aek Nauli. Dengan demikian para masyarakat dan tokoh masyarakat bermusyawarah dengan tujuan untuk mendirikan sekolah dan akhirnya berdirilah sekolah SMP pada tahun 1995. Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan salah satu SMP Negeri yang terdapat di Kecamatan Hulu Sihapas.⁵⁷

2. Letak Geografis

SMP Negeri 1 Hulu Sihapas yang berada di Jalan S. Simarloting Km. 1 Desa Aek Nauli-Pasar Aek Godang Kecamatan Hulu Sihapas Kabupaten Padang Lawas Utara. Sekolah ini berdiri di atas tanah ± 1000 m² berada di koordinat garis lintang 1.4182 dan garis bujur 99.4223. Tanah dan bangunan sekarang merupakan milik pemerintah daerah. Apabila dilihat dari segi letak geografisnya, sekolah ini berbatasan dengan, sebelah Timur berbatasan dengan kebun Akasia,

⁵⁷ Studi Dokumen Profil SMP Negeri 1 Hulu Sihapas Kabupaten Padang Lawas Utara

sebelah Barat berbatasan dengan kebun warga, sebelah Utara berbatasan dengan Kebun Akasia, dan sebelah Selatan berbatasan dengan jalan.

3. Identitas SMP Negeri 1 Hulu Sihapas Kabupaten Padang Lawas

Utara

Nama : SMP N 1 Hulu Sihapas

Alamat : Jalan Simarloting Km. 1 Aek Nauli Pasar Aek
Godang

Desa : Aek Nauli

Kecamatan : Hulu Sihapas

Kabupaten : Padang Lawas Utara

Kode Pos : 22733

Email : smpn1hulusihapas12@yahoo.co.id.

NPSN : 10207113

Akreditasi : C

Luas Tanah : $\pm 1000 \text{ m}^2$

4. Visi dan Misi SMP Negeri 1 Hulu Sihapas Kabupaten Padang

Lawas Utara

SMP Negeri 1 Hulu Sihapas Kabupaten Padang Lawas Utara mempunyai Visi dan Misi, yaitu sebagai berikut:

a. Visi

Terwujudnya peserta didik yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia serta peserta didik yang kreatif dan mandiri.

b. Misi

- 1) Menanamkan kepribadian siswa yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Memfasilitasi peserta didik untuk meraih prestasi.
- 3) Memberikan peserta didik pelatihan melalui kegiatan ekstrakurikuler.
- 4) Menciptakan kedisiplinan melalui budaya bersih dan nyaman.⁵⁸

5. Keadaan Guru SMP Negeri 1 Hulu Sihapas Kabupaten Padang Lawas Utara

Dalam sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia dijelaskan bahwa Pendidik adalah tenaga pendidik yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya. Serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan.⁵⁹

Tenaga pengajar di SMP Negeri 1 Hulu Sihapas Kabupaten Padang Lawas Utara merupakan tenaga edukatif yang berhadapan langsung dengan tugas utama mengelola pelajaran untuk disampaikan kepada siswa. Untuk itu demi tuntasnya tugas tersebut, guru harus memiliki pengetahuan yang luas, berkompeten terhadap tugasnya untuk mendukung proses belajar mengajar. Adapun guru di SMP Negeri 1

⁵⁸ Studi Dokumen Profil SMP Negeri 1 Hulu Sihapas Kabupaten Padang Lawas Utara.

⁵⁹ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan, Ayat 6, Bab I Ketentuan Umum, hlm. 3.

Hulu Sihapas Kabupaten Padang Lawas Utara dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.1
Data guru SMP Negeri 1 Hulu Sihapas
Kabupaten Padang Lawas Utara

No	Nama Guru	Jabatan	Mata Pelajaran
1.	Tukma Lubis, S.Pd	Guru PNS	Matematika
2.	Nasrawati Nasution, S.Pd	Guru PNS	Bahasa Indonesia
3.	Sinar Bulan Siregar	Guru PNS	IPA
	Hotmayanti Siregar, S.Pd	Guru PNS	IPS
5.	Hemlina	Guru PNS	PKN
6.	Dra. Nurmaiya Harahap	Guru PNS	BP
7.	Dra. Yusrah Hayati	Guru PNS	IPS
8.	Dra. Tatty Hairani	Guru PNS	Agama
9.	Adelinda Hanum, S.Pd	Guru PNS	Bahasa Inggris
10.	Sofiah Hasibuan, S.Pd	Guru PNS	Matematika
11.	Tetti Marlinda Marpaung, S.Pd	Guru PNS	Seni Budaya
12.	Yanti Mulia, S.Pd. I	Guru PNS	Agama
13.	Safrida, S.Ag	Guru PNS	Agama
14.	Renol Fernando Sinambela, S.Pd	Guru PNS	Penjas
15.	Nurmalan Siagian, S.Pd	Guru PNS	Matematika
16.	Erlan Henni Kristina Silalahi, S.Pd	Guru PNS	Bahasa Indonesia
17.	Sabrida Siregar, S.Pd	NON PNS	Bahasa Inggris
18.	Awal Harahap, S.Pd	NON PNS	Matematika
19.	Nur Raya Siregar, S.Pd	NON PNS	IPA
20.	Diana Harahap, S.Pd	NON PNS	Bahasa Indonesia
21.	Wilea Astuti M Pohan, SE	NON PNS	Tata Usaha
22.	Alamsyah Daulay	NON PNS	Tata Usaha

Sumber: Data diolah dari dokumen Guru SMP Negeri 1 Hulu Sihapas Kabupaten Padang Lawas Utara.

Dari data di atas, dapat diketahui bahwa keadaan guru SMP Negeri 1 Hulu Sihapas Kabupaten Padang Lawas Utara berjumlah 22 orang yang terdiri dari 16 orang guru PNS dan 6 orang guru Non PNS.

6. Keadaan Siswa di SMP Negeri 1 Hulu Sihapas Kabupaten Padang Lawas Utara

Dalam proses pembelajaran posisi siswa dapat menentukan terjadinya proses belajar mengajar tersebut. Dalam sistem pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, siswa disebutkan sebagai anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.⁶⁰ Maka dari itu siswa di SMP Negeri 1 Hulu Sihapas adalah anggota masyarakat yang belajar pada jalur formal, jenjang pendidikan tingkat SMP.

Adapun keadaan siswa di SMP Negeri 1 Hulu Sihapas dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 4.2
Jumlah Siswa SMP Negeri 1 Hulu Sihapas Kabupaten Padang Lawas Utara

KELAS VII				KELAS VIII				KELAS IX			
Kelas	P	L	J	Kelas	P	L	J	Kelas	P	L	J
VII	8	9	17	VIII 1	7	8	15	IX 1	9	12	21
				VIII 2	4	10	14	IX 2	8	14	22
Jumlah: 89 orang											

Sumber: Data diambil dari dokumen SMP Negeri 1 Hulu Sihapas Kabupaten Padang Lawas Utara.

⁶⁰Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat 4 Bab I Ketentuan Umum, hlm. 3.

7. Sarana dan Prasarana SMP Negeri 1 Hulu Sihapas Kabupaten Padang Lawas Utara

Dalam pelaksanaan pembelajaran di SMP Negeri 1 Hulu Sihapas Kabupaten Padang Lawas Utara memiliki sarana dan prasarana yang digunakan. Lebih jelasnya bisa dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.3
Jumlah dan Kondisi Sarana Prasarana SMP Negeri 1 Hulu Sihapas Kabupaten Padang Lawas Utara

No	Keadaan Sarana dan Prasarana	Kondisi Ruangan				Jumlah
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Total	Rusak Berat	
1.	Kursi Siswa	92	3		2	97
2.	Meja Siswa	42	2		1	45
3.	Kursi Guru di Kelas	6				6
4.	Kursi Guru di Kantor	12				12
5.	Meja Guru di Kelas	6				6
6.	Meja Guru di Kantor	7				7
7.	Sova Kantor	3				3
8.	Komputer Kantor	1				1
9.	Rangka Manusia	1				1
10.	Bola Sepak	1				1
11.	Raket					-
12.	Ruang Kelas	6				6
13.	Ruang Perpustakaan	1				1
14.	Ruang Kepala Sekolah	1				1
15.	Ruang Guru	1				1
16.	Ruang Tata Usaha	1				1
17.	Ruang Lab. IPA	1				1
18.	Tiang Bendera	1				1
19.	Mimbar Pembina Upacara	1				1
20.	Lapangan	1				1
21.	Kamar Mandi WC	5	1			6
22.	Kantin	1				1
23.	Papan Informasi	1				1

Sumber: Data diambil dari dokumen SMP Negeri 1 Hulu Sihapas Kabupaten Padang Lawas Utara.

B. Temuan Khusus

Setelah peneliti melakukan penelitian di SMP Negeri 1 Hulu Sihapas Kabupaten Padang Lawas Utara, peneliti memperoleh data-data di lapangan mengenai “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan *Emotional Intelligence* Siswa di SMP Negeri 1 Hulu Sihapas Kabupaten Padang Lawas Utara”, yang akan dijelaskan dalam pembahasan sebagai berikut:

1. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan *Emotional Intelligence* Siswa di SMP Negeri 1 Hulu Sihapas Kabupaten Padang Lawas Utara

Guru berarti yang digugu atau ditiru, jadi dalam memberikan bimbingan kecerdasan emosional, guru harus menjadi sosok teladan yang baik bagi siswa baik dari segi perbuatan maupun ucapan yaitu dapat mengelola emosinya dan tenang dalam menangani siswa. Dalam menangani masalah siswa baik masalah pribadi, sosial, belajar dan karir. Guru senantiasa menjadi motivator dalam menyelesaikan masalah siswa tersebut, serta memberikan perhatian dan kasih sayang kepada siswa tersebut.

Berdasarkan hasil observasi (pengamatan) dan wawancara peneliti dengan guru PAI di SMP Negeri 1 Hulu Sihapas Kabupaten Padang Lawas Utara, bahwa peranan guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) siswa yaitu sebagai berikut:

a. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Pengajar

Dalam upaya mengembangkan kecerdasan emosional siswa/i di SMP Negeri 1 Hulu Sihapas Kabupaten Padang Lawas Utara, guru pendidikan agama Islam berpedoman bahwa setiap guru menjadi pengajar atau memberikan pelajaran sebagai bekal mereka dikemudian hari. Adapun peran guru pendidikan agama Islam sebagai pengajar yaitu sebagai berikut:

1) Mengenal Emosi Diri Siswa

Berkaitan dengan kecerdasan emosional siswa dalam mengenali emosi diri siswa, peneliti melakukan wawancara dengan ibu Safrida Siregar, beliau mengatakan bahwa:

“Peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa merupakan peran guru yang sangat penting karena harus mampu menanamkan nilai-nilai Islami di lingkungan sekolah sehingga mampu meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan emosional siswa seperti, mendidik siswa untuk bersikap dan berperilaku sopan santun. Mendidik siswa untuk mengamalkan sikap terpuji, dan mendidik siswa untuk menjauhi perbuatan tercela, dengan cara ini siswa mampu mengendalikan emosinya dengan baik”.⁶¹

Hal ini diperkuat dengan wawancara siswa Adi Saputra Siregar mengenai cara guru Pendidikan

⁶¹ Safrida Siregar, Guru Agama SMP Negeri 1 Hulu Sihapas, *Wawancara*, SMP Negeri 1 Hulu Sihapas, 24 September 2022, Jam 09.45.

Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa:

“Dalam mengembangkan kecerdasan emosional guru sering mengajarkan kami untuk selalu bersikap baik, jangan mudah terbawa emosi, dan saling membantu satu sama lain. Dan jika kami punya masalah dan tidak bisa menyelesaikannya maka kami akan berkonsultasi dengan guru, ataupun meminta pendapat mereka”.⁶²

Selain itu, kecerdasan emosional setiap orang berbeda-beda. Karena indikator perkembangan emosional seseorang dapat dilihat dari segi kemampuannya dalam mengenali emosi dirinya, mengelola emosinya, memotivasi dirinya ketika moodnya lagi jatuh, memahami keadaan orang lain, dan kemampuan komunikasi atau mudah bergaul dengan orang lain.⁶³ Ibu Tatty Hairani juga menambahkan:

“Ketika dalam mengerjakan materi, saya selalu sempatkan untuk memberikan motivasi kepada siswa sebelum memulai pembelajaran agar mereka selalu semangat belajar dan tidak bermalas-malasan dalam belajar. Dan juga memahamkan mereka agar tidak sungkan untuk memberikan masukan mengenai pembelajaran yang akan berlangsung, seperti metode ajar yang mereka inginkan dan sebagainya. Hal ini bertujuan supaya mereka menyadari gejolak emosi yang ada dalam diri mereka ketika akan

⁶² Adi Saputra, Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Hulu Sihapas, *Wawancara*, Kelas VIII SMP Negeri 1 Hulu Sihapas, 24 September 2022 .

⁶³ *Observasi*, Kecerdasan Emosional SMP Negeri 1 Hulu Sihapas, 25 April 2022.

memulai pembelajaran, dengan begitu akan membuat mereka berusaha untuk mengikuti pembelajaran dengan senang hati dan bahagia, dan pada akhirnya akan mencapai tujuan dari pembelajaran itu sendiri”.⁶⁴

Hal ini diperkuat dengan wawancara siswa Sartika:

“Guru sering memberikan motivasi sebelum memulai pembelajaran, bertanya tentang materi yang telah dipelajari, dan materi yang akan dipelajari apakah ada yang tahu tentang materi tersebut. Supaya kami terbiasa untuk melatih memberikan pendapat, percaya diri, dan tidak malu.”⁶⁵

Jadi, peranan guru sebagai pengajar yaitu memberi motivasi, memberi masukan, dan memberi pemahaman kepada siswa sebelum proses pembelajaran dimulai. Selain itu, guru sebagai pengajar berarti setiap hal yang diajarkan oleh guru kepada siswa harus memiliki nilai-nilai yang mendidik.

2) Mengelola Emosi Diri

Dalam hal ini, peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengelola emosi dirinya sebagaimana dikatakan ibu Dra. Tatty Hairani bahwa:

“Dengan menanamkan pada diri bahwa kegagalan bukanlah berarti kekalahan, melepaskan rasa cemas dalam diri, menganggap setiap masalah dapat diselesaikan dengan mudah dan jangan mudah menyerah, jangan mudah membesar-

⁶⁴ Tatty Hairani, Guru Agama SMP Negeri 1 Hulu Sihapas, *Wawancara*, Ruang Guru SMP Negeri 1 Hulu Sihapas, 27 September 2022.

⁶⁵ Sartika, Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Hulu Sihapas, *Wawancara*, Kelas SMP Negeri 1 Hulu Sihapas. 27 September 2022.

besarkan masalah dan tidak mudah tersinggung dengan perkataan orang lain”.⁶⁶

3) Memotivasi Diri Siswa

Dalam menanamkan motivasi dalam diri siswa, agar tetap antusias dalam mencapai cita-cita dan harapan, optimis pada tujuan yang akan dicapai, dan memiliki keyakinan yang kuat bahwa setiap orang pasti bisa mencapai keinginannya⁶⁷.

Berkaitan dengan ini ibu Dra. Tatty Hairani menyatakan bahwa:

“Ketika saya menemukan siswa yang kurang bersemangat dalam belajar atau tidak mendengarkan materi ketika saya menjeaskan pelajaran. Saya akan katakana kepada mereka: jangan mudah puas dengan hasil yang telah dicapai sekarang, akan tetapi terus mengasah diri agar lebih baik dari sebelumnya. Dengan begitu, maka potensi untuk meningkatkan kemampuannya lebih efekti lagi”.⁶⁸

Ibu Safrida Siregar, S.Pd juga menambahkan bahwa:

“Mengajarkan atau dapat juga dikatakan menanamkan pada diri siswa bahwa untuk mencapai keberhasilan, baik itu untuk mencapai nilai yang bagus maupun untuk mencapai cita-cita yang diimpikan yaitu harus memiliki motivasi dalam diri, seperti menganggap kegagalan itu adalah hal biasa bagi orang yang berusaha, harus optimis pada tujuanyang akan

⁶⁶ Taty Hairani, Guru Agama SMP Negeri 1 Hulu Sihapas, *Wawancara*, 27 September 2022 .

⁶⁷ *Observasi*, Peranan Guru PAI, SMP Negeri 1 Hulu Sihapas, 25 April 2022

⁶⁸ Tatty Hairani, Guru Agama SMP Negeri 1 Hulu Sihapas, *Wawancara*, 13 Oktober 2022.

dicapai, selain itu keinginan untuk membahagiakan orang tuajuga termasuk motivasi dalam belajar dan merhasil".⁶⁹

Hal ini diperkuat dengan wawancara siswa:

“Kalau saya mendapat nilai yang jelek, saya akan belajar lagi dan lagi, agar nilai saya semakin bagus bu, dan yang lebih penting adalah usaha ataupun tekad kita dalam mencapai sesuatu”.⁷⁰“Pada dasarnya kan bu kegagalan itu suatu hal yang akan mengajarkan kita untuk lebih baik lagi, maka kalau bagi saya bu seperti kata orang kegagalan itu hanya keberhasilan yang tertunda dan bukan tertukar, jadi saya akan berusaha lagi”.⁷¹Bagi saya pak dari pada gagal dan saya menyesal nantinya lebih baik tidak usah dicoba-coba”.⁷²“Saya akan selalu berusaha agar terus lebih baik lagi semampu saya bu, kenapa meraka bisa sedangkan saya tidak”.⁷³“Saya Cuma berpikiran bu, daripada saya dapat nilai yang jelek lebih baik saya belajar dengan tekun walaupun nantinya nilainya tidak terlalu bagus”.⁷⁴

Jadi, peranan guru dalam memotivasi diri siswa yaitu mengarahkan siswa dan juga mengajarkan siswa supaya dapat memotivasi dan juga mengasah supaya dapat memotivasi dirinya untuk selalu

⁶⁹ Safrida Siregar, Guru Agama SMP Negeri 1 Hulu Sihapas, *Wawancara*, 13 Oktober 2022.

⁷⁰ Sandri Nova, Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Hulu Sihapas, *Wawancara*, 13 Oktober 2022.

⁷¹ Arnisa, Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Hulu Sihapas, *Wawancara*, 13 Oktober 2022.

⁷² Malim Nur, Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Hulu Sihapas, *Wawancara*, 13 Oktober 2022.

⁷³ Bgd. Natorang Siregar, Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Hulu Sihapas, *Wawancara*, 13 Oktober 2022.

⁷⁴ Muhammad Ariganti, Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Hulu Sihapas, *Wawancara*, 13 Oktober 2022.

meningkatkan kemampuan diri, tidak mudah menyerah dan selalu berusaha.⁷⁵

4) Empati (Mengenali Emosi Orang Lain)

Berkaitan dengan empati ini, ibu Dra. Tatty Hairani dan ibu Safrida Siregar mengatakan:

“Dengan melakukan tindakan, yaitu kunjungan kepada siswa yang mengalami musibah atau juga memberikan pemahaman kepada siswa untuk saling tolong menolong. Misalnya, dengan kerja kelompok, forum diskusi dikelas, dan kerja sama dalam menyelesaikan tugas”.⁷⁶ Salah satu cara yang saya lakukan sebagai pengajar yaitu ketika belajar saya akan membagi siswa kepada beberapa kelompok dan juga dialog yang mana nantinya akan menyebabkan komunikasi yang baik diantara siswa. Selain itu saya juga akan belajar untuk menerima pendapat, pandangan pikiran orang lain tanpa harus bertikai karena perbedaan pendapat dan lain sebagainya.

Hal ini diperkuat wawancara dengan siswa”

“Saya akan memberikan semangat kepada orang tersebut agar tidak menyerah begitu saja pada keadaan. Selain itu bu, saya akan membantu semampu saya”.⁷⁷ “Dikenal ataupun tidak itu urusan belakang karena musibah itu kita tidak tahu kapan datangnya karena yang terpenting adalah membantu sebisa kita”.⁷⁸ “Dengan membantu orang lain walaupun kita tidak mengenalnya, akan memotivasinya untuk berbuat baik juga nantinya, begitu menurut saya bu”.⁷⁹ “Kalau ada teman yang terkena musibah saya akan usahakan untuk menjenguknya”.⁸⁰ “Kalau

⁷⁵ *Observasi*, 10 Mei 2022

⁷⁶ Tatty Hairani, Guru Agama SMP Negeri 1 Hulu Sihapas, *Wawancara*, 13 Oktober 2022.

⁷⁷ Bgd. Natorang Siregar, Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Hulu Sihapas, *Wawancara*, 13 Oktober 2022.

⁷⁸ Andika Winata, Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Hulu Sihapas, *Wawancara* 13 Oktober 2022.

⁷⁹ Malim Nur, Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Hulu Sihapas, *Wawancara*, 13 Oktober 2022.

⁸⁰ Sartika, Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Hulu Sihapas, *Wawancara*, 13 Oktober 2022.

dibilang merasakan pasti ada bu, apalagi yang terkena musibah itu orang yang dikenal baik, cuma kalau masalah mengunjunginya biasanya tidak terlalu dipaksakan karena menurut saya itu akan menambah beban kepada yang terkena musibah”.⁸¹ “Kalau menurut saya bu, cukup perwakilan sajadari kawan-kawan sekelasnya saja sudah cukup atau perwakilan beberapa orang saja untuk menjenguk teman yang lagi sakit”.⁸²

5) Membina Hubungan dengan Orang Lain

Untuk proses membangun kemampuan siswa dalam membina hubungan yang baik dengan orang lain, ibu Safrida Siregar, S.Pd mengatakan:

“Untuk hal ini, saya sebagai guru mengambil tindakan dengan melakukan pelatihan siswa untuk berkata jujur, bertanggung jawab, percaya diri dan santun. Misalnya, yang tidak jauh dengan hal ini adalah diskusi kelompok. Dengan hal itu, sikap menghayati dan menghargai pendapat orang lain akan tercipta yang pada akhirnya akan membangun sikap membina hubungan yang baik dengan orang lain”.⁸³

Ibu Dra. Tatty Hairani juga menambahkan:

“Satu hal penting bagi saya dalam membangun kemampuan membina hubungan dengan orang lain yaitu sikap tanggung jawab dan kemampuan interaksi. Makudnya dengan penyelesaian tugas dan jangan suka mencontek, selain itu kesedian siswa untuk bertanya dan menjawab pertanyaan yang datang dari siswa dan juga guru”.⁸⁴

⁸¹ Muhammad Ariganti, Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Hulu Sihapas, *Wawancara*, 13 Oktober 2022.

⁸² Sandri Nova, Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Hulu Sihapas, *Wawancara*, 13 Oktober 2022.

⁸³ Safrida Siregar, Guru Agama SMP Negeri 1 Hulu Sihapas, *Wawancara*, 13 Oktober 2022.

⁸⁴ Tatty Hairani, Guru Agama SMP Negeri 1 Hulu Sihapas, *Wawancara*, 13 Oktober 2022.

Selain itu saya juga melihat siswa bagaimana cara mereka membina hubungan dengan orang lain, dengan meminta pendapat mereka apabila ada teman yang berbuat salah, apakah mereka akan memarahinya atau diam saja dan tidak peduli, bagaimana cara mereka berinteraksi dengan orang yang baru dikenal dan yang sudah lama mereka kenali, dan apabila ada teman yang suka melecehkan (menyakiti) orang lain bahkan tidak peduli.⁸⁵ Sehingga saya melakukan wawancara bagaimana pendapat para siswa tentang hal tersebut tersebut:

“ketika teman saya berbuat salah saya akan mengingatkannya, dan memberi tahu jika yang dilakukannya itu salah karena itu akan memperkuat pertemana kita”.⁸⁶ “Saya paling tidak suka melihat teman saya melecehkan teman yang lain karena nanti akan merugikannya, saya akan mengingatkannya bagaimana jika dia berada di posisi korban apakah dia senang atau tidak”.⁸⁷ “Terkadang bu saya sungkan memulai pembicaraan dengan orang lain apalagi orang yang baru saya kenal, kecuali orang yang sudah lama saya kenal. Alasannya karena saya kurang paham dengan karakter orang tersebut, selain itu saya kurang tahu sifatnya apakah dia pemarah atau tidak”.⁸⁸ “Saya sangat suka berbicara dengan orang lain baik orang yang sudah saya kenal ataupun baru saya kenal. Apalagi ada acara antar sekolah ataupun suatu perlombaan saya sangat suka sekali dengan kegiatan itu karena bagi saya

⁸⁵ *Observasi*, 10 Mei 2022

⁸⁶ Arnisa, Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Hulu Sihapas, *Wawancara*, 13 Oktober 2022.

⁸⁷ Sartika, Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Hulu Sihapas, *Wawancara*, 13 Oktober 2022.

⁸⁸ Bgd. Natorang Siregar, Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Hulu Sihapas, *Wawancara*, 13 Oktober 2022.

itu akan menambah kawan baru, begitu bu”.⁸⁹ “Kalau bertemu dengan orang yang baru saya kenal biasanya saya cuek bu, karena saya belum tahu bagaimana karakternya, saya takut nantinya jika saya ajak bicara responnya tidak bagus dan saya kecewa”⁹⁰

b. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Pembimbing

Guru sebagai pembimbing merupakan hal yang patut harus dilakukan oleh setiap guru kepada siswanya. Karena dengan bimbingan tersebut siswa lebih terarah dan tidak berbuat dengan semaunya. Peranan guru sebagai pembimbing dalam mengembangkan *emotional intelligence* (kecerdasan emosional) siswa adalah sebagai berikut:

1) Mengenal Emosi Diri

Dalam membimbing siswa agar dapat mengelola emosi dirinya, ibu Safrida Siregar mengatakan bahwa:

“Dengan membimbing siswa agar dapat mengenali emosi diri berarti mengarahkan mereka untuk selalu tidak mudah marah apalagi karena masalah yang sepele. Karena dengan begitu jiwa atau pikirannya akan dapat dikuasainya dan tidak mudah terlarut dalam emosi diri yang berlebihan”.⁹¹

⁸⁹ Muhammad Ariganti, Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Hulu Sihapas, *Wawancara*, 13 Oktober 2022.

⁹⁰ Andika Winata, Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Hulu Sihapas, *Wawancara*, 13 Oktober 2022.

⁹¹ Safrida Siregar, Guru Agama SMP Negeri 1 Hulu Sihapas, *Wawancara*, 24 September 2022.

Hal ini diperkuat dengan wawancara siswa bagaimana tanggapan mereka ketika ada teman yang memiliki pendapat yang berbeda:

“Dengan keadaan marah, seseorang akan sulit untuk memutuskan suatu perkara ataupun masalah, karena hasilnya tidak akan baik”.⁹² “Berlainan pendapat dengan orang lain kan bu merupakan hal yang biasa, tapi saya akan memahaminya walaupun tidak diterima, dan saya tidak akan menganggap bodoh seorang teman tersebut jika kami berbeda pendapat”.⁹³ “Kalau berkaitan dengan perbedaan pendapat dengan orang lain, yang pastinya saya tidak akan memaksakan pendapat saya diterima oleh orang lain, dan memaksakan mereka memahami apa yang saya pahami, yang penting bagi saya bu perbedaan pendapat itu merupakan hal yang akan menambah pengetahuan bagi saya”.⁹⁴ “Berlainan pendapat dengan orang lain memang biasa bu, tapi jika saya berlainan pendapat dengan orang lain saya sudah pembicaraannya atau saya diam”.⁹⁵ “Ketika sudah tidak menemui titik temu dalam suatu diskusi menurut saya lebih baik sudahi saja”⁹⁶

2) Berempati pada Orang Lain

Berkaitan dengan empati ibu Safrida Siregar mengatakan bahwa:

“Sebelumnya saya menyebutkan bahwa kerja kelompok, diskusi dan juga dialog akan menyebabkan komunikasi yang baik antar siswa. Selain hal tersebut, siswa juga akan belajar untuk menerima pendapat dan pandangan orang lain tanpa

⁹² Muhammad Ariganti, Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Hulu Sihapas, *Wawancara*, 6 Oktober 2022.

⁹³ Andika Winata, Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Hulu Sihapas, *Wawancara*, 6 Oktober 2022.

⁹⁴ Malim Nur, Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Hulu Sihapas, *Wawancara*, 6 Oktober 2022.

⁹⁵ Arnisa, Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Hulu Sihapas, *Wawancara*, 6 Oktober 2022.

⁹⁶ Sartika, Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Hulu Sihapas, *Wawancara*, 6 Oktober 2022.

harus adanya pertikain karena perbedaan pendapat”.⁹⁷

Peran guru sebagai pembimbing dalam mengembangkan empati siswa adalah dengan kerja kelompok, diskusi, dan dialog antar siswa. Yang mana dengan kegiatan-kegiatan tersebut siswa terasah untuk selalu menerima pendapat oarang lain tanpa harus memkasakan harus menerima pemikirannya sendiri.⁹⁸

3) Membina Hubungan yang Baik dengan Orang Lain.

Membina hubungan baik dengan orang lain ibu Tatty Hairani mengatakan bahwa:

“Perlunya membimbing siswa dalam membina hubungan yang baik dengan orang lain di sekitarnya yaitu dengan memberikan contoh yang baik pula, seperti membina hubungan baik dengan guru yang lain yang mencerminkan keharmonisan sesama guru, dengan begitu paling tidaknya akan memberikan bimbingan kepada para siswa untuk menjalin hubungan atau pertemana yang baik disekelilingnya. Selain itu kita juga perlu muhasabah diri dalam mendidik, bahwa kita ikut andil dalam membimbing dan mendidik diri kita sendiri agar tersu lebih baik nantinya”.⁹⁹

Dalam hal membimbing siswa, semua tidak terlepas dari memberikan contoh yang baik pula kepada siswa.

Karena kita tidak mungkin mengatakan sesuatu hal

⁹⁷ Safrida Siregar, Guru Agama SMP Negeri 1 Hulu Sihapas, *Wawancara*, 13 Oktober 2022.

⁹⁸ *Observasi*, 10 Mei 2022

⁹⁹ Tatty Hairani, Guru Agama SMP Negeri 1 Hulu Sihapas, *Wawancara*, 13 Oktober 2022.

yang baik, tetapi berbanding terbalik dengan apa yang kita katakan.

c. Peranan Guru Sebagai Komunikator (Penghubung)

Komunikator memiliki arti bahwa menyampaikan sesuatu atau pesan, maksudnya proses memberikan informasi kepada orang lain. Peranan guru sebagai komunikator memiliki arti yaitu menyampaikan nasehat teguran, materi ajar, dan informasi yang bersifat mendidik atau memiliki makna yang baik kepada siswa. Dalam hal ini ibu Safrida dan ibu Tatty Hairani mengatakan bahwa:

“Dengan peranan guru sebagai komunikator ini guru bisa saja memberikan nasihat yang baik atau dengan teguran dan juga ancaman. Akan tetapi, dalam hal ini saya lebih suka memberikan nasehat yang baik kepada siswa. Seperti memberikan nasehat untuk peduli kepada orang lain itu sangatlah perlu bahkan dianjurkan oleh agama. Maka dengan itu siswa akan lebih mudah untuk menerimanya, apalagi jika dibarengi dengan sifat jujur dan baik.¹⁰⁰ pesan yang disampaikan adalah pesan yang baik dan mendidik, yaitu memberikan pesan kepada siswa jangan mudah terpengaruh oleh amarah, karena pada dasarnya amarah hanya akan membawa malapetaka. Seperti menyesal pada akhirnya akan memperburuk keadaan, merasa bersalah yang berlebihan bahkan bisa membuat malas belajar dan sekolah”¹⁰¹.

¹⁰⁰ Safrida Siregar, Guru Agama SMP Negeri 1 Hulu Sihapas, *Wawancara*, 13 Oktober 2022.

¹⁰¹ Tatty Hairani, Guru Agama SMP Negeri 1 Hulu Sihapas, *Wawancara*, 13 Oktober 2022.

- d. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Pemimpin
- Guru sebagai pemimpin yaitu guru harus menajadi pemimpin yang disukai, dipercaya, mampu membimbing, sehingga dapat menyiapkan peserta didik untuk tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang beradaptasi, menghadapi berbagai kemungkinan dan tantangan Ibu safrida mengetakan:

“Sebagai guru tentulah memberikan contoh yang baik kepada siswa, mampu membimbing mereka untuk menjadi lebih baik, disiplin dan juga bertanggungjawab. Sehingga nantinya mereka berguna bagi banyak orang”.¹⁰²

- e. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Pembangun

Membangun dalam hal ini yaitu peranan guru pendidikan agama Islam dalam membangun siswanya agar memiliki kecerdasan emosional yang tidak mudah luntur, walaupun berada di lingkungan yang baru baginya. Ibu Tatty Hairani mengatakan:

“ Berkaitan dengan peranan guru sebagai pembangun, yang dimana membangun kecerdasan emosional siswa tidak jauh berbeda dengan peranan guru sebagai pembimbing, yaitu membimbing dan memotivasi siswa bahwa setiap hal yang dilakukan itu akan berdampak bagi masa depan mereka. Misalnya, jika kita menanam pada hari ini makan akan kita panen suatu hari nanti. Begitu juga dengan apa yang kita pelajari dan kita perbuat hari ini, hasilnya akan kita

¹⁰² Safrida Siregar, Guru Agama SMP Negeri 1 Hulu Sihapas, *Wawancara*, 13 Oktober 2022.

dapatkan suatu hari nanti tapi tidak langsung disaat kita melakukan suatu hal tersebut.”¹⁰³

f. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Pengembang

Mengenai peranan guru pendidikan agama Islam sebagai pengembang ibu Safrida Siregar mengatakan

“Yang dapat saya lakukan sebagai guru yaitu dengan mengatakan kepada siswa agar tidak mudah putus asa karena dapat teguran dari guru, ataupun dapat nilai kurang bagus. Tapi, menjadikan itu semua sebagai tangga dalam mencapai hal yang lebih baik”.¹⁰⁴

Selain itu ibu Tatty Hairani juga menambahkan:

“Untuk hal ini tentunya saya memberikuan ruang untuk siswa, maksudnya ruang dalam mengarahkan diri saya sebagai orang dekat bagi siswa untuk mengetahui keluh kesah mereka. Misalnya kenapa mereka terlambat, apa yang menjadi masalah mereka di rumah dan lain sebagainya. Dengan begitu secara tidak langsung mereka bisa mengekspresikan diri ataupun tidak telalu tertutup sehingga lebih mengembangkan emosi yang ada dalam diri mereka”.¹⁰⁵

g. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Pelatih dalam Membina Hubungan yang Baik dengan Orang Lain

Peranan guru pendidikan agama Islam sebagai pelatih untuk membina hubungan yang baik dengan orang lain secara emosional, ibu Tatty Hairani mengatakan:

“Untuk hal ini, saya sebagai guru mengambil tindakan dengan melakukan pelatihan kepada siswa untuk berkata

¹⁰³ Tatty Hairani, Guru Agama SMP Negeri 1 Hulu Sihapas, *Wawancara*, 13 Oktober 2022.

¹⁰⁴ Tatty Hairani, Guru Agama SMP Negeri 1 Hulu Sihapas, *Wawancara*, 13 Oktober 2022.

¹⁰⁵ Safrida Siregar, Guru Agama SMP Negeri 1 Hulu Sihapas, *Wawancara*, 13 Oktober 2022.

jujur, bertanggungjawab, percaya diri, santun dan lain sebagainya. Contoh mudahnya seperti diskusi dan kerja kelompok. Dengan hal itu, sikap menghayati dan menghargai pendapat orang lain akan tercipta yang dimana pada akhirnya akan membangun sikap membina hubungan yang baik dengan orang lain”.¹⁰⁶

Berdasarkan hasil observasi (pengamatan) dan wawancara peneliti dengan guru Pendidikan Agama dan siswa di atas, maka peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan *emotional intelligence* (kecerdasan emosional) siswa di SMP Negeri 1 Hulu Sihapas Kabupaten Padang Lawas Utara dapat disimpulkan bahwa peranan guru tersebut yaitu memotivasi siswa, memahami, mengajarkan mereka intropeksi diri, memberi bimbingan dan contoh yang baik, memberi nasihat yang baik, dan juga memberi bimbingan kepada siswa baik kerja kelompok, diskusi, dan dialog antara siswa dan juga guru.¹⁰⁷ Begitu juga dengan siswa bagaimana cara mereka dalam memahami emosi mereka, memotivasi, empati, dan berhubungan dengan orang lain.

2. Program Pengembangan Kecerdasan Emosional (*Emotional Intelligence*) Siswa di SMP Negeri 1 Hulu Sihapas Kabupaten Padang Lawas Utara

Di zaman yang semakin canggih ini kita seringkali mendengar anak yang lari dari rumah hanya karena dimarahi orang tuanya atau kecewa karena tidak diikuti keinginannya ataupun

¹⁰⁶ Tatty Hairani, Guru Agama SMP Negeri 1 Hulu Sihapas, *Wawancara* 13 Oktober 2022.

¹⁰⁷ *Observasi*, Peranan Guru PAI, SMP Negeri 1 Hulu Sihapas, 25 April 2022

permintaannya. Bahkan sering pula kita melihat anak marah dan mengamuk membuang barang-barang, berteriak-teriak atau menangis berguling-guling apabila keinginannya tidak dipenuhi. Selain itu banyak pula anak yang kita temui anak yang pemalu, penakut bahkan tidak mampu mengontrol emosinya ketika dalam keadaan marah. Perilaku-perilaku semacam ini merupakan salah satu indikasi anak yang tidak siap menghadapi lingkungan sekitarnya. Rasa marah, kecewa, malu dan perasaan-perasaan negative yang bersifat deskriptif itu bersumber pada ketidakmampuan anak dalam mengelola emosinya. Dari gambaran di atas disiniilah bagaimana cara atau metode guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa khususnya di SMP Negeri 1 Hulu Sihapas Kabupaten Padang Lawas Utara sebagai lingkungan kedua setelah lingkungan orang tua.¹⁰⁸

Sehingga ada beberapa strategi yang dilakukan guru dalam mengembangkan *emotional intelligence* (kecerdasan emosional) siswa SMP Negeri 1 Hulu Sihapas Kabupaten Padang Lawas Utara. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan ibu Safrida Siregar, S.Ag sebagai berikut:

“Dengan cara meningkatkan kecerdasan ekstrakurikuler, sebelum melakukan proses belajar mengajar siswa selalu berdo’a, penanaman nilai-nilai keagamaan, serta melakukan kerja bakti sosial di sekolah SMP Negeri 1 Hulu Sihapas ada program keagamaan, dimana setiap kelas diajak dan dibekali

¹⁰⁸ *Observasi*, SMP Negeri 1 Hulu Sihapas Kabupaten Padang Lawas Utara, 25 April 2022.

siraman rohani, yang mana dalam kegiatan tersebut penceramahnya dari siswa sendiri supaya anak-anak mempunyai rasa percaya diri, termotivasi, dapat menghargai orang lain dan mudah bergaul dengan teman yang baru dikenal”.¹⁰⁹

Kemudian ibu Dra. Tatty Hairani juga menambahkan:

“Meningkatkan kesadaran diri pada peserta didik dalam kegiatan-kegiatan beribadah, membina dan memberikan pelatihan sehingga siswa dapat mengendalikan emosinya. Seperti halnya kegiatan keagamaan di hari Selasa dan Kamis para siswa akan melaksanakan kegiatan tersebut dan membagi siswa sesuai dengan kelasnya masing-masing, juga terkadang membagi mereka dalam bentuk kelompok ataupun diskusi”.¹¹⁰

Hal ini diperkuat dengan wawancara Bgd. Natorang siregar dan, Malim Nur selaku siswa SMP Negeri 1 Hulu Sihapas mengatakan:

“Kegiatan keagamaan yang dilakukan pada hari Selasa dan Kamis sangat membantu kami baik itu belajar, bergaul dengan orang, membangun rasa percaya diri, dan saling membantu. Kami juga sering saling meminta pendapat satu sama lain jika kami kurang mengerti dalam materi yang diajarkan oleh guru”.¹¹¹ “Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler seperti paskibra dan pramuka akan membantu kita dalam mengelola emosi karena pada kegiatan itu banyak sekali cara-cara dalam mengelola emosi, empati dan juga menjaga hubungan baik dengan teman ataupun orang lain”.¹¹²

Program pengembangan kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) di SMP Negeri 1 Hulu Sihapas Kabupaten Padang Lawas Utara yaitu kegiatan ekstrakurikuler diantaranya kegiatan keagamaan yang dimana banyak cara

¹⁰⁹ Safrida Siregar, Guru Agama SMP Negeri 1 Hulu Sihapas, *Wawancara*, 13 Oktober 2022.

¹¹⁰ Tatty Hairani, *Wawancara*, 13 Oktober 2022.

¹¹¹ Bgd. Natorang Siregar, *Wawancara*, 13 Oktober 2022.

¹¹² Malim Nur, *Wawancara*, 13 Oktober 2022.

yang dilakukan guru pendidikan agama Islam seperti berdo'a sebelum proses kegiatan belajar mengajar, penanaman nilai-nilai keagamaan serta melakukan kerja bakti sosial.¹¹³

3. Faktor Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan *Emotional Intelligence* (Kecerdasan Emosional) Siswa SMP Negeri 1 Hulu Sihapas Kabupaten Padang Lawas Utara

Masalah pendidikan adalah masalah yang sangat penting dalam kehidupan, dengan pendidikan seseorang mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk. Dalam dunia pendidikan kebanyakan orang tua siswa hanya mendorong kecerdasan pada kecerdasan intelektual saja sehingga kecerdasan emosional dapat meningkat atau menurun dalam kehidupan anak tergantung pada apapun yang mereka hadapi dan alami setiap hari.

Untuk mencapai tujuan pendidikan secara maksimal, tentunya tidak terlepas dari hambatan yang dialami dalam proses pelaksanaannya. Begitu juga dalam mengembangkan kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) siswa, guru yang bersangkutan akan mengalami beberapa hambatan dalam upaya mengembangkan kecerdasan emosional siswa tersebut. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi penghambat guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional (*emotional*

¹¹³ *Observasi*, 10 Mei 2022

intelligence) di SMP Negeri 1 Hulu Sihapas Kabupaten Padang Lawas Utara, peneliti melakukan wawancara dengan ibu Tatty Hairani, beliau mengatakan faktor-faktor yang menjadi penghambat guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMP Negeri 1 Hulu Sihapas yaitu:

“Hal-hal yang menjadi faktor penghambat guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa itu seperti keterbatasan waktu guru dalam mendidik siswa, selain itu ada juga siswa yang tidak mau dididik oleh guru, karena ada juga sebagian dari siswa diajaripun tidak mau ataupun tidak masuk sama sekali. Faktor penghambat lainnya yang dihadapi dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa di sekolah yaitu kurangnya perhatian, pembinaan khusus serta motivasi atau dorongan dari orang tua. Hal ini disebabkan karena orang tuanya terlalu sibuk”¹¹⁴

Keluarga sebagai lingkungan kecil dari suatu masyarakat, sangat besar perannya dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak. Karena keluargalah tempat pertama curhat ketika anak mempunyai masalah dan yang membimbing, mengarahkan serta memberikan motivasi kepada anak.

Kurangnya perhatian, motivasi dan orang tua terlalu sibuk tentunya sangat berpengaruh, karena ketika anak mengalami masalah tentunya dia akan kesulitan dalam membina hubungan, sukar untuk berempati, tidak ada motivasi diri, terlalu emosional, frustrasi bahkan bisa menjadi terlalu emosional sehingga berefek terhadap perkembangan emosional anak.

¹¹⁴ Tatty Hairani, Guru Agama SMP Negeri 1 Hulu Sihapas, *Wawancara*, 13 Oktober 2022

Selain itu, pengaruh diri sendiri juga sangat besar pengaruhnya dalam mengontrol emosi, mengelola emosi diri, percaya diri dan sebagainya. Hal ini dapat kita pahami bahwa bagaimanapun kedua orang tua mereka memberikan motivasi, didukung oleh lingkungan anak tersebut tidak punya kemampuan mengelola emosinya maka kecerdasan emosional anak tersebut tidak maksimal.

Seperti kita pahami bahwa pada dasarnya ada dua hal yang mempengaruhi perkembangan emosional anak yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri anak, misalnya dari orang tua, pergaulan, ekonomi, dan lingkungan. Sedangkan faktor internal yaitu berasal dari diri anak itu sendiri. Faktor ini dapat berupa malu, tidak dapat menyatakan emosi, terlalu emosional, frustrasi, tidak ada motivasi diri, sukar berempati, dan sulit membina hubungan yang baik dengan orang lain.

C. Analisis Hasil Penelitian

Analisis yaitu mengolah data yang telah disampaikan untuk menentukan kesimpulan yang didukung data. Setelah data yang dimaksud terkumpul, langkah selanjutnya yaitu peneliti melakukan pengolahan data-data tersebut. Data peneliti ini diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumen-dokumen dari SMP Negeri 1 Hulu Sihapas.

Berdasarkan hasil penelitian peneliti yang telah disebutkan pada penjelasan sebelumnya mengenai peranan guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan *emotional intelligence* siswa di SMP Negeri 1 Hulu Sihapas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan *Emotional Intelligence* Siswa di SMP Negeri 1 Hulu Sihapas Kabupaten Padang Lawa Utara.

Kecerdasan emosional pada peserta didik dapat dikembangkan dengan berbagai cara yang dimulai dari peserta didik itu sendiri. Ketika anak berada di lingkup sekolah maka gurulah yang aktif untuk membantu mengembangkan kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) anak dengan berbagai cara.

Kecerdasan emosional bermanfaat untuk peserta didik agar mampu menghargai dirinya sendiri maupun orang lain, memahami perasaan terdalam orang lain yang disekelilingnya. Dengan menumbuhkan kemampuan mengelola emosi diri, mengenali emosi diri, memotivasi diri, empati dan berhubungan baik dengan orang lain.

Peranan guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) siswa begitu antusias. Hal ini berdasarkan dengan penerapan-penerapan yang dilakukan oleh guru Pendidikan agama Islam dalam mendukung pengembangan kecerdasan emosional siswa,

seperti memotivasi siswa agar terus tekun belajar, mengajarkan nilai-nilai yang baik kepada siswa untuk selalu menghormati orang lain, menghormati guru atau orang yang lebih tua, tidak mudah putus asa dalam mencapai sesuatu ataupun prestasi, bekerja sama atau sama-sama bekerja, dan tetap optimis pada tujuan atau keinginan untuk berhasil. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa guru pendidikan agama Islam tak pernah ada bosannya dalam memberikan motivasi kepada siswa untuk menggapai cita-cita yang mereka inginkan.

Selain itu peneliti juga melihat peranan guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan prestasi siswa atau keberhasilan siswa dalam belajar tidak terlepas dari usaha guru dalam memberikan pengajaran yang baik, bimbingan yang tulus, dan motivasi yang tinggi kepada siswanya. Begitu juga dengan pengembangan kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) siswa baik dalam mengenali emosi diri siswa, mengelola emosi, empati, memotivasi dan berhubungan yang baik dengan orang lain tidak terlepas dari pola pengajaran yang baik, bimbingan dengan sikap yang baik pula, dan memotivasi siswa agar terus berusaha lebih baik dalam mengenal emosinya.

2. Analisis Program Pengembangan Kecerdasan Emosional (*Emotional Intelligence*) Siswa di SMP Negeri 1 Hulu Sihapas Kabupaten Padang Lawas Utara.

Dalam proses pengembangan kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) guru senantiasa membimbing siswa menjadi teladan, bertanggung jawab, lebih percaya diri, mengajarkan siswa sikap empati kepada orang lain, membimbing siswa dalam mengenali emosinya, serta membimbing siswa agar dapat menemukan potensi dirinya sebagai bekal hidup mereka, sehingga nantinya menjadi manusia yang ideal yang mana menjadi harapan setiap orang tua, guru, dan masyarakat.

Gambaran kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) siswa SMP Negeri 1 Hulu Sihapas Kabupaten Padang Lawas Utara berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti, dapat disimpulkan bahwa siswa memiliki kemampuan dalam mengenali emosi diri, mengelola emosi, empati, memotivasi diri, dan berhubungan baik dengan orang lain. Dengan kata lain, mampu dalam mengendalikan rasa marah, jengkel, malu, rasa sedih berlebihan, dan menerima keadaan tanpa rasa pasrah. Selain itu, jarang sekali ditemukan siswa yang berperilaku tidak baik, terlambat ketika masuk sekolah, beberapa siswa yang cabut ketika proses belajar, dan ribut ketika proses belajar mengajar sedang

berlangsung yang tentunya berkaitan dengan pengembangan kecerdasan emosional siswa.

Begitu juga dengan kegiatan ekstrakurikuler yang membantu siswa dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa seperti kegiatan keagamaan yang dilaksanakan pada hari Selasa dan Kamis, paskibra, dan pramuka. Yang dimana dengan kegiatan-kegiatan tersebut dapat membantu siswa dalam mengembangkan kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) siswa, seperti membangun kepercayaan diri, menghargai orang lain, bergaul dengan orang yang baru dikenal atau sudah lama dikenal, dan berhubungan baik dengan orang lain.

3. Analisis Faktor Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan *Emotional Intelligence* (Kecerdasan Emosional) Siswa SMP Negeri 1 Hulu Sihapas Kabupaten Padang Lawas Utara.

Adapun faktor penghambat guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) siswa di SMP Negeri 1 Hulu Sihapas Kabupaten Padang Lawas Utara yaitu yang pertama orang tua. Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi seorang anak, ditangannya terdapat semua harapan untuk anak. Masa depan seorang anak sangat ditentukan bagaimana kedua orang tua mengajar, mendidik, dan membimbing

sang anak. Dengan demikian pembentukan kepribadian, rasa percaya diri dan karakter anak terdapat dalam kehidupan keluarga.

Faktor yang kedua yaitu dari faktor internal yang dimana kemauan dalam mengubah pola pikir, kelakuan, dan pergaulan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, salah satu faktor yang menjadi penghambatnya adalah kemauan siswa itu sendiri, sekuat apapun atau sekeras apapun usaha yang dilakukan guru pendidikan agama Islam agar siswanya memiliki kecerdasan emosional yang baik tidak akan berjalan dengan maksimal, jikalau siswanya saja tidak mau untuk di didik.

D. Keterbatasan Penelitian

Pada dasarnya penelitian ini telah diupayakan sesuai dengan langkah-langkah yang ditetapkan dalam metodologi. Namun untuk memperoleh hasil penelitian yang maksimal sangatlah sulit karena adanya berbagai keterbatasan yang ditemui selama melaksanakan penelitian. Adapun keterbatasan peneliti dalam penelitian ini diantaranya yaitu masalah pengumpulan data yang dibutuhkan dalam penelitian, misalnya kejujuran, sumber data, unit analisis data dalam menjawab pertanyaan yang tepat dalam daftar pertanyaan-pertanyaan. Dalam hal ini bisa saja sumber data dan unit analisis data yang dituju tidak menjawab dengan jujur sehingga data yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 1 Hulu Sihapas Kabupaten Padang Lawas Utara dapat menjawab jujur, sumber data dalam memberikan jawaban dari pertanyaan yang diberikan peneliti.

Meskipun peneliti mengetahui hambatan dalam pelaksanaan penelitian ini, dengan segala daya dan upaya peneliti berusaha meminimalisir pengaruh yang ada, supaya tidak memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap hasil akhir dari penelitian ini. Sehingga, terwujudlah skripsi ini walaupun dalam bentuk yang sederhana.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Proses pengembangan kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) yang berlangsung di SMP Negeri 1 Hulu Sihapas Kabupaten Padang Lawas Utara tergolong baik. Hal ini terlihat dari cara guru dalam berperan, baik berperan sebagai orang tua, bahkan berperan sebagai teman untuk mengetahui kecerdasan emosional siswa, guru selalu membawa siswa ke situasi yang dimana kemampuan empatinya dapat berfungsi, seperti melatih siswa tersebut merasakan kesulitan yang dialami oleh sesama temannya.
2. Program pengembangan kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) siswa di SMP Negeri 1 Hulu Sihapas Kabupaten Padang Lawas Utara diantaranya yaitu kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dilaksanakan setiap hari Selasa dan Kamis pagi. Dalam kegiatan tersebut banyak cara yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam diantaranya penanaman nilai-nilai keagamaan, berdo'a sebelum melakukan suatu kegiatan, mengaji dan juga sholat.
3. Faktor yang menghambat kecerdasan emosional anak adalah orang tua ataupun keluarga, lingkungan dan diri sendiri. Keluarga sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak, sedangkan sekolah merupakan pendidikan lanjutan dari apa yang telah diperoleh anak dari keluarga, begitu juga dengan penanaman nilai-nilai Islami kepada siswa, dan meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler.

B. SARAN

1. Kepada kepala sekolah supaya terus meningkatkan kualitas dan kuantitas sekolah, yang dimana nantinya menjadi sekolah yang terbaik, dan selalu membina kerja sama antara kepala sekolah dengan guru, kepala sekolah dengan orang tua siswa dan kepala sekolah dengan lingkungan masyarakat.
2. Kepada guru Pendidikan Agama Islam supaya terus giat dalam mendidik siswa untuk menjadi siswa yang berguna bagi nusa bangsa dan agama. Begitu juga dengan pengembangan kecerdasan emosional siswa agar terus mengasah dan membimbingnya dengan ketentuan Al-Qur'an dan Hadits. Selain itu, diharapkan dalam proses belajar mengajar guru memberikan pelajaran serta pengetahuan bagi siswa tentang segala hal yang berhubungan dengan kemampuan yang ada dalam diri termasuk kecerdasan emosional. Tidak hanya pengetahuan yang bersifat rasional saja yang harus diberikan akan tetapi pengetahuan tentang cara mengelola emosi diri, mengenali emosi, empati memotivasi diri, dan juga membina hubungan baik dengan orang lain.
3. Kepada siswa untuk mencapai cita-cita mulia, selain kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional juga sangatlah berpengaruh dalam mencapai keberhasilan belajar yang maksimal dan untuk mencapai sebuah cita-cita yang mulia. Kemampuan seseorang dalam memahami diri, mengelola kemampuan, memotivasi diri, empati dan memahami

orang lain, juga ramah terhadap orang lain merupakan suatu kesuksesan yang sangat luar biasa. Karena kemampuan kita dalam bergaul yang baik dengan orang lain merupakan suatu hal yang sangat kita butuhkan nantinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013)
- AM, Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010)
- Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: CV Penerbit Alfabeta, 2016)
- Apriani, Tika, “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di SMP PGRI 6 Bandar Lampung*”, (Skripsi, IAIN Raden Intan Lampung, 2017)
- Arikuntono, Suharsimi, *Metodologi Penelitian Agama Islam*, (Jakarta: Buku Kedua, Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2020)
- Aswat, Hijratil, dkk, dkk, *Implikasi Distance Learning di Masa Pandemi COVID 19 Terhadap Kecerdasan Emosional Anak di Sekolah Dasar*, Jurnal Basicedu, Volume 5, No. 2, Tahun 2021 Suparta, HM, dan Herry Noer, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Jakarta: Amisco, 2003)
- Baharuddin, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Arrus Media, 2010)
- Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017)
- Daud, Firdaus, *Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ), dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA 3 Negeri Kota Palopo*, (Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Vol. 19, No. 2, 2012)
- Dalyono, Muhammad, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012)
- Depdiknas Kamus Besar Bahasa Indonesia, hlm. 265
- Djaramah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005)
- Dradzat, Zakiyah, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006)
- Goleman, Daniel, *Kecerdasan Emosional: Mengapa EL Lebih Penting daripada IQ*, Terjemahan oleh Hermaya, H, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000)
- Goleman, Daniel, *Emotinal Intelligence*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009)
- Hamalik, Oemar, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Aksara Bumi, 2011)
- Holil, Sarip Munawar, *Peran Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa SMP Negeri 1*

- Ciwaru*, Jurnal Ilmiah Educator, Volume 4, No. 2, Desember 2018 Pulungan, Samsuddin, *Kecerdasan Emosional: Membangun Paradigma Mengasuh Anak dalam Keluarga Muslim*, (Padang: Rios Multicipta, 2013)
- HM. Suparta dan Herry Noer, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Jakarta: Amisco, 2003)
- Irham, Muhamad, & Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, Cet, 2, (Jogjakarta: ar-ruzz Media, 2017)
- Ismail, *Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru PAI dalam Pembelajaran*, Jurnal Mudarrisuna, Volume 4, No. 2, 2-9 Juli-Desember 2020)
- Moelong, Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009)
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam, Upaya Pengaktifan*,
- Mulyasa, E, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007)
- Mutmaimah, Hasanatul, “*Upaya Guru PAI dalam Peningkatan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Peserta Didik di SMAN 1 Bojonegoro*”, Jurnal Keislaman St-Tuhfah, Volume 07, No. 01
- Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010)
- Nggermanto, Agus, *Quantum Quotient: Kecerdasan Quantum, Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ dan SQ yang Harmonis*, (Bandung: Nuansa, 2001)
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke-3*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001)
- Pulungan, Samsuddin, *Kecerdasan Emosional: Membangun Paradigma Mengasuh Anak dalam Keluarga Muslim*, (Padang: Rios Multicipta, 2013)
- Rangkuti, Ahmad Nizar, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Citapustaka Media, 2016)
- Rochman, Chaerul, dan Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru*, (Bandung: Nuansa Cendikia, 2012)
- Rukhayati, Siti, *Strategi Guru PAI Dalam Membina Karakter Peserta Didik SMK Al Falah Salatiga*, lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Salatiga, 2020
- Sa’ud, Udin Syaefuddin, *Pengembangan Profesi Guru*, (Bandung Alfabeta, Cv 2013)
- Sugihartono, dkk, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2007)

- Sugiyono, dkk, *Peta Jalan Pendidikan Indonesia*
- Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Yogyakarta, Hikayat Publishing, 2005)
- Slameto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1998)
- Soemanto, Wasty, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006)
- Sopian, Ahmad “ Tugas, Peran, dan Fungsi Guru dalam Pendidikan”, *Paradigma Pendidikan Agama Islam, Upaya Pengaktifan, Jurnal Ilmiah Vol. 1, No. 1, (Juni 2016)*
- Susanto, Handi, dan M. Fazlurrahman Hadi, “Peran Guru Al-Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di SMK Muhammadiyah 1 Kapasan Surabaya”, *Jurnal Tadarus Pendidikan Islam, Volume. 7, No. 1, 2018*
- Susanti, Sri, “*Strategi Guru Pai dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa di SMA Negeri 8 Padangsidempuan*”, (Skripsi, IAIN Padangsidempuan, 2014)
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, (2008), Jakarta: Sinar Grafika
- Wahab, Rohmalina, *Psikologi Belajar, Cet. 2*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Pribadi

1. Nama : Dina Maria Hrp
2. NIM : 18 201 00135
3. Tempat/Tanggal Lahir : Batunanggar/01 Maret 2000
4. E-Mail : dinamariahrp@gmail.com
5. Jenis Kelamin : Perempuan
6. Jumlah Saudara : 9 (sepuluh) saudara
7. Alamat : Batunanggar Kecamatan Batang Onang
Kabupaten Padang Lawas Utara

B. Identitas Orang Tua

1. Nama Ayah : Ropil Harahap
2. Pekerjaan : Tani/Pekebun
3. Nama Ibu : Almh. Nur Halima Hasibuan
4. Pekerjaan : -
5. Alamat : Batunanggar Kecamatan Batang Onang
Kabupaten Padang Lawas Utara

C. Riwayat Pendidikan

1. Tahun 2012, Tamat dari SDN 100110 Batunanggar
2. Tahun 2015, Tamat dari MTs Syahbuddin Mustafa Nauli
3. Tahun 2018, Tamat dari MAs Syahbuddin Mustafa Nauli

Lampiran I

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam melaksanakan penelitian yang berjudul “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan *Emotional Intelligence* Siswa di SMP Negeri 1 Hulu Sihapas”, maka peneliti menyusun observasi sebagai berikut:

1. Mengobservasi peranan guru pendidikan agama Islam dalam mengajarkan siswa mengenal emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri, empati, dan membina hubungan baik dengan orang lain.
2. Mengobservasi peranan guru pendidikan agama Islam dalam mengevaluasi tingkat keberhasilan *emotional intelligence* (kecerdasan emosional) siswa di SMP Negeri 1 Hulu Sihapas Kabupaten Padang Lawas Utara.
3. Mengobservasi peranan guru pendidikan agama Islam dalam memberi informasi tentang pendidikan dalam rangka meningkatkan *emotional intelligence* (kecerdasan emosional) siswa di SMP Negeri 1 Hulu Sihapas Kabupaten Padang Lawas Utara.

Lampiran II

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara dengan Guru PAI

1. Bagaimana cara ibu dalam mengembangkan *emotional intelligence* (kecerdasan emosional) siswa/i di sekolah ini?
2. Kegiatan apa saja yang mendukung perkembangan *emotional intelligence* (kecerdasan emosional) siswa di sekolah ini?
3. Bagaimana cara ibu menangani siswa yang teribat masalah?
4. Apakah sebelum memulai pembelajaran ibu memberikan motivasi terlebih dahulu, atau adakah kegiatan lain yang menunjang pengembangan *emotional intelligence* (kecerdasan emosional) siswa/i, bapak/ibu?
5. Apa yang ibu lakukan agar siswa/i mampu dalam mengenali emosi yang ada dalam dirinya, yang dimana siswa mampu menguasai suasana hatinya dan tidak terpancing dalam emosi yang berlebihan?
6. Bagaimana upaya yang ibu lakukan supaya siswa/i dapat mengelola emosi yang ada dalam dirinya?
7. Bagaimana upaya yang ibu lakukan agar siswa/i mampu memotivasi dirinya ketika siswa/i tersebut mengalami kesulitan atau malas (*drop out*) dalam mengikuti proses pembelajaran, terkhususnya pembelajaran PAI?
8. Apa yang ibu lakukan agar siswa/i memiliki sikap empati terhadap orang di sekitarnya, seperti teman, orangtua, saudara, dan juga masyarakat di sekitarnya?
9. Apa saja upaya yang bapak/ibu lakukan supaya siswa/i mampu dalam membina hubungan dengan orang lain, seperti membaurkan diri dengan orang lain, dan berkomunikasi dengan baik terhadap orang lain?
10. Menurut ibu apa saja faktor pendukung pengembangan kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) siswa?

B. Wawancara dengan Siswa/i SMP Negeri 1 Hulu Sihapas

1. Apa yang kamu lakukan ketika kamu kesulitan dalam memahami materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam?
2. Saat memulai pembelajaran, apakah guru pernah memberikan motivasi terhadap kalian agar semangat belajar?
3. Ketika kamu mengalami masalah yang sulit, bagaimana cara kamu untuk menyelesaikannya?
4. Jika kamu mengalami suatu kegagalan, apakah kamu akan terus mencobanya lagi sampai kamu berhasil atau hanya akan mengeluh dengan keadaanmu tersebut?
5. Apakah kamu pernah diejek oleh teman-temanmu karena nilai ujianmu sangat jelek, dan apa yang kamu lakukan ketika kamu diejek oleh teman-temanmu?
6. Bagaimana cara kamu mengajak teman-temanmu yang malas untuk mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas?
7. Apa yang kamu pikirkan, ketika temanmu berbeda pendapat dalam suatu masalah, dan apakah kamu menganggapnya bodoh karena temanmu itu tidak paham apa yang kamu katakan?
8. Bagaimana pendapatmu mengenai temanmu yang tidak pernah peduli dengan keadaan orang lain, dan bahkan suka melecehkan orang lain?
9. Ketika temanmu berbuat salah, apakah kamu akan memarahinya atau hanya diam saja dan tidak peduli?
10. Ketika temanmu mengalami kesulitan ketika belajar, apa yang akan kamu perbuat, apakah kamu akan membantunya atau tidak?

Lampiran III

TEKNIK PENGUMPULAN DATA PEDOMAN DOKUMENTASI SMP NEGERI 1 HULU SIHAPAS KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA



Gambar 1. Observasi Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Hulu Sihapas Kabupaten Padang Lawas Utara, pada tanggal 25 April 2022



Gambar 2. Wawancara dengan Ibu Dra. Tatty Hairani, pada tanggal 27 September 2022



Gambar 3. Wawancara dengan Ibu Safrida, M.Ag,
pada tanggal 13 Oktober 2022



Gambar 4. Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan
SMP Negeri 1 Hulu Sihapas Kabupaten
Padang Lawas Utara, pada tanggal 10 Mei
2022



Gambar 5. Wawancara dengan siswi SMP Negeri 1
Hulu Sihapas Kabupaten Padang Lawas Utara,
pada tanggal 13 Oktober 2022



Gambar 6. Wawancara dengan Siswa SMP Negeri 1
Hulu Sihapas Kabupaten Padang Lawas Utara,
pada tanggal 13 Oktober 2022



Gambar 7. Wawancara dengan Siswa SMP Negeri 1
Hulu SihapasKabupaten Padang Lawas Utara,
pada tanggal 13 Oktober 2022